

**ELASTISITAS PRODUKSI USAHA PETERNAKAN BROILER
POLA KEMITRAAN DI KABUPATEN BLITAR**

TESIS

**Untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Magister**



oleh

**ARIANI TRISNA MURTI
NIM. 136050100111013**

**PROGRAM MAGISTER ILMU TERNAK
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2015**

Judul Tesis : Elastisitas Produksi Usaha Peternakan Broiler Pola Kemitraan
Kabupaten Blitar

Nama : Ariani Trisna Murti

NIM : 136050100111013

Ketua
Disetujui,
Komisi Pembimbing
Anggota

Prof. Dr. Ir. Budi Hartono, MS.
NIP. 19600128 198701 1 001
Tanggal:

Prof. Dr. Ir. Zaenal Fanani, MS.
NIP. 19581212 198601 1 001
Tanggal:

Ketua Program Studi Ilmu Ternak
Program Pasca Sarjana Fakultas Peternakan
Diketahui,
Dekan Fakultas Peternakan
Universitas Brawijaya

Prof. Dr. Ir. Siti Chuzaemi, MS.
NIP. 19530514 198002 2 001
Tanggal:

Prof. Dr. Sc.Agr. Ir. Suyadi, MS.
NIP. 19620403 198701 1 001
Tanggal:

Seminar Hasil: 20 Januari 2015

Ujian Akhir: 9 Februari 2015

IDENTITAS TIM PENGUJI

JUDUL TESIS

ELASTISITAS PRODUKSI USAHA PETERNAKAN BROILER POLA
KEMITRAAN DI KABUPATEN BLITAR

Nama : Ariani Trisna Murti
NIM : 136050100111013
Program Studi : Ilmu Ternak
Minat : Agribisnis Peternakan

Komisi Pembimbing

Ketua : Prof. Dr. Ir. Budi Hartono, MS.
Anggota : Prof. Dr. Ir. Zaenal Fanani, MS.

Penguji

Dosen Penguji 1 : Ir. Hari Dwi Utami, MS. M.Appl.Sc., Ph.D
Dosen Penguji 2 : Dr. Ir. Imam Thohari, MP

Tanggal Ujian : 9 Februari 2015

PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam Naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh seseorang untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia Tesis (MAGISTER) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, Februari 2015
Mahasiswa,

Ariani Trisna Murti
NIM. 136050100111013

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ariani Trisna Murti beralamat di Kelurahan Ngaglik Kota Batu. Penulis dilahirkan pada tanggal 7 Juli 1991 dan anak pertama dari dua bersaudara putri Bapak Sutrisno dan Ibu Lilik Ismiati. Penulis menyelesaikan pendidikan di SDN Ngaglik 1 Batu pada tahun 2003, SMP Negeri 2 Batu pada tahun 2006, SMA Negeri 1 Batu pada tahun 2009, dan S1 jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya. Penulis bekerja di PT. Bank Bukopin, Tbk pada pertengahan tahun 2013 dan melanjutkan ke jenjang S2 minat Agribisnis Program Pascasarjana Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya.

Malang, Februari 2015
Mahasiswa,

Ariani Trisna Murti
NIM. 136050100111013

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul “Elastisitas Produksi Usaha Peternakan Broiler Pola Kemitraan di Kabupaten Blitar” dapat terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT atas limpahan rahmat, kasih, serta ridho yang diberikan sehingga penulisan tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Prof. Dr. Ir. Budi Hartono, MS selaku pembimbing utama yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, dan kritik hingga terselesainya penulisan tesis.
3. Prof. Dr. Ir. Zaenal Fanani, MS selaku pembimbing kedua yang atas tenaga dan waktu yang diberikan dalam membimbing, saran, dan motivasi selama penulisan tesis.
4. Ir. Hari Dwi Utami., MS., M. Appl. Sc., PhD dan Dr. Ir. Bambang Ali Nugroho, MS., DAA selaku penguji yang telah memberikan saran dan kritik.
5. Dekan dan Pembantu Dekan I, II, dan III Fakultas Peternakan, serta Rektor Universitas Brawijaya yang telah memberikan kesempatan studi program magister.
6. Pengelola Program Pascasarjana Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya yang telah membantu dalam kelancaran studi.
7. Seluruh dosen dan staf Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya atas ilmu dan bimbingan mulai 2013-2015.
8. Ir. Djarot
9. Semua pihak atas dukungan, semangat, kerjasama, dan kebersamaan yang sangat berarti selama menjadi mahasiswa hingga terselesaikannya penulisan tesis.

Ucapan terima kasih secara khusus saya persembahkan untuk Bapak dan Ibu tercinta, Sutrisno dan Lilik Ismiati atas semua pengorbanan dan semangat selama hidup saya.

Terimakasih untuk kekasih saya Satria Rizko, serta seluruh rekan-rekan Pascasarjana Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya angkatan 2013 yang

selama ini tidak pernah berhenti memberikan bantuan berupa moril dan materil serta kasih sayang kepada penulis.

Penulis berharap semoga hasil penulisan tesis dapat memberikan manfaat serta informasi yang berguna bagi semua pihak, terimakasih.

Malang, Februari 2015
Mahasiswa,

Ariani Trisna Murti
NIM. 136050100111013

RINGKASAN

Ariani Trisna Murti, Program Pascasarjana, Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya. Elastisitas Produksi Usaha Peternakan Broiler Pola Kemitraan di Kabupaten Blitar. Komisi Pembimbing Prof. Dr. Ir. Budi Hartono, MS. dan Prof. Dr. Ir. Zaenal Fanani, MS.

Penduduk Indonesia yang meningkat dari tahun ke tahun berdampak pada peningkatan konsumsi produk peternakan yaitu daging, telur, dan susu. Salah satu permasalahan besar saat ini adalah tidak seimbangnya penawaran (*supply*) dengan tingginya permintaan (*demand*) terhadap salah satu kebutuhan produk protein hewani yaitu daging. Peternak mengembangkan komoditi ternaknya sebagai peluang usaha, salah satunya adalah *broiler*. Biaya dari faktor-faktor produksi usaha ayam pedaging ini relatif tinggi hampir 80% untuk biaya produksi dari total penerimaan peternak. Faktor-faktor produksi harus digunakan secara efisien karena adanya harga daging yang fluktuatif dipasar yang menjadi kendala dalam memperoleh keuntungan, hal ini yang membuat peternak harus berfikir dua kali jika ingin mendirikan ataupun melanjutkan usaha *broiler*. Sistem kemitraan dapat merangkul masyarakat dalam mendirikan usaha *broiler* dengan biaya produksi yang lebih murah dan efisien serta harga jual panen ayam yang terjamin, sehingga dapat mendukung keberhasilan usaha. Salah satu solusi untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh peternak rakyat adalah sistem usaha kemitraan. Kepemilikan modal yang relatif kecil adalah salah satu masalah besar usaha peternakan di Indonesia. Pola kemitraan melibatkan dua pihak yaitu adalah peternak yang termasuk dalam peternak ayam pedaging dan perusahaan pengelola. PT. Broiler Sejahtera merupakan perusahaan besar yang salah satu usahanya bergerak di bidang pemeliharaan *broiler* dengan sistem kemitraan. Faktor-faktor produksi usaha peternakan ayam pedaging di Kabupaten Blitar adalah jumlah ternak, pembelian D.O.C, jumlah tenaga kerja, biaya pakan, vitamin dan obat-obatan, mortalitas, biaya produksi, dan jumlah anggota keluarga. Peternak harus dapat mengelola faktor-faktor produksi sehingga jumlah produksi usaha meningkat.

Penelitian dilaksanakan pada sejumlah peternak broiler di Kabupaten Blitar yang bermitra dengan PT. Broiler Sejahtera wilayah Kabupaten Blitar. Pengumpulan data dilaksanakan selama bulan Juni - Juli 2014 mulai pukul 09.00 WIB – 15.00 WIB. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usaha dan menganalisis elastisitas produksi usaha peternakan *broiler* kemitraan PT. Broiler Sejahtera Kabupaten Blitar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan penentuan sampel secara *purposive sampling* yaitu peternak ayam *broiler* yang melaksanakan program kemitraan dengan PT. Broiler Sejahtera Indonesia. Sampel populasi peternak *broiler* sistem *open house* Kabupaten Blitar secara keseluruhan berjumlah 150 orang peternak. Jumlah keseluruhan tersebut dapat diambil sampel populasi sebanyak 60 orang peternak sebagai perwakilan sampel penelitian. Pada penelitian, data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Analisis data yang dilakukan mencakup data kualitatif dan kuantitatif. Analisa kualitatif untuk mengetahui elastisitas produksi usaha peternakan *broiler*

pola kemitraan dan karakteristik peternak dengan menggunakan analisis Cobb-Douglas. Analisa kuantitatif untuk mengetahui komposisi biaya produksi, pendapatan, dan penerimaan usaha peternakan dengan analisis ekonomi. Pengolahan data dari hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 16,0.

Hasil penelitian diperoleh bahwa mayoritas responden didominasi oleh berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 76,6%, berusia antara 40-59 tahun, lulusan SMA dengan pengalaman beternak selama 6-10 tahun. Hasil dari perhitungan biaya produksi diperoleh total biaya sebesar Rp.14.973,- perkilogram dan penerimaan sebesar Rp.17.973,- perkilogram sehingga diperoleh keuntungan sebesar Rp.2.871,-. Hasil analisis Cobb-Douglas diperoleh hasil bahwa jumlah ternak, pembelian D.O.C, biaya pakan, mortalitas, dan biaya produksi berpengaruh pada jumlah produksi usaha. Elastisitas mortalitas mempunyai hasil koefisien regresi sebesar -2,037, dan biaya produksi bersifat elastis terhadap jumlah produksi dengan koefisien regresi sebesar 0,996.

Kesimpulan menunjukkan bahwa 1) variabel jumlah ternak, pembelian DOC, biaya pakan, mortalitas dan biaya produksi merupakan faktor yang signifikan mempengaruhi jumlah produksi usaha broiler pola kemitraan 2) mortalitas dan biaya produksi merupakan faktor yang memiliki sifat elastis terhadap jumlah produksi usaha broiler pola kemitraan. Saran dalam penelitian agar 1) penggunaan modal dan faktor produksi dapat digunakan lebih efisien, sehingga biaya produksi dapat ditekan dan pendapatan jumlah produksi cenderung akan meningkat 2) pemakaian faktor-faktor produksi dan modal usaha lebih efisien, karena dengan penggunaan faktor-faktor produksi yang efisien akan mempengaruhi jumlah pendapatan produksi.

SUMMARY

Ariani Trisna Murti, Postgraduate Program, Faculty of Animal Husbandry, Brawijaya University. Elasticity Of Production Broiler Farming Partnership In Blitar District. Supervisor: Prof. Dr. Ir. Budi Hartono, MS. and Prof. Dr. Ir. Zaenal Fanani, MS.

Indonesian population have increased from year to year resulted in increased consumption of livestock products is meat , eggs , and milk .One of the big problem now is not balanced between the supply with high demand for one of the needs of the product of animal protein is meat . Commodity farmers maintain their livestock as business opportunities , is one of the broiler .The cost of factors the production of broiler chicken business this relatively high of almost 80 percent to production cost of a total of farmers. Factors of production should be used efficiently because of the meat price fluctuates dipasar who becomes an obstacle in gain an advantage , this is what makes farmers have to think twice if it wants to establish or continue business. The partnership could embrace people in setting up a broiler in cost of production that is cheaper and more efficient and selling price of chicken is the harvest in order to support the effort.One solution to overcome the problems faced by a people is a rancher business partnerships. A relatively small ownership of capital is one of the large animal husbandry in indonesia .A partnership system involving two parties which is farmers who included in the broiler chicken farmers and management company prosperous is the company big business move that one of the broiler with a system in the field of maintenance of partnership. Factors of production the broiler farm in Blitar is the number of livestock, purchase amount, the D.O.C labor, the cost of feed, vitamins and medicine, mortality, costs of production, and number of family members. The breeder should be able to manage production factors so that the number of enterprises increased production.

The research was carried out on a number of broiler farmer in Blitar that partnered with PT. Broiler Sejahtera counties Blitar. Data collection was carried out during the months of June-July 2014. The purpose of the research is to analyze the factors which influence the production and analyze production elasticity of broiler farms partnership venture PT. Broiler Sejahtera district of Blitar. Research methodology that is used is a method of survey sample with the determination of purposively of sampling namely broiler chicken farmers who executes existing partnership with PT. Broiler Sejahtera Indonesia .The sample population broiler farmers system open house Blitar district as a whole a total of 150 people farmers. The total population of the sample can be taken as many as 60 people farmers as representatives of the sample .In research , the data collected data is of primary and secondary .Data analysis done includes qualitative and quantitative data .Qualitative analysis to know the elasticity of the production of broiler livestock business partnership with the pattern of use and characteristics breeders cobb-douglas analysis. Quantitative analysis to know the composition of the cost of production , income , and the reception of animal husbandry with economic analysis .Processing data from the research was conducted using spss 16,0 version.

The research results obtained that the majority of respondents dominated by male sex with the percentage of 76,6 % , between the ages 40-59 year , high school graduates with the experience of broiler livestock for 6-10 years .The result of calculation of the cost of production obtained a total cost of Rp.14.973 , - perkilogram and acceptance of Rp.17.973 , - perkilogram so obtained Rp.2.871,-. Cobb-douglas the analysis of results that the number of broiler livestock , the

purchase of d.o.c , the cost of feed , mortalitas , and the cost of production influence on the production business .Elasticity mortalitas have the results of the regression coefficient of -2,037 , and the cost of the production based on the number of elastic with production of the regression coefficient 0,996.

Conclusion suggests that 1) is variable, the number of broiler livestock the doc, the cost of feed, mortalitas and production costs are significant factor affecting the production of broiler a business partnership 2) mortalitas and production costs is a factor that has an elastic properties against the production and broiler the partnership. Advice in research to 1) the use of capital and production factor can be used more efficiently, so that production costs can be suppressed and the income of the volume of production likely to be gone up two-) discharging the factors of production and business capital more efficiently, as by the use of the factors of production that is efficient will affect the amount of income production.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Kuasa sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Elastisitas Produksi Usaha Peternakan Broiler Pola Kemitraan di Kabupaten Blitar”.

Penulisan tesis ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor produksi yang mempengaruhi jumlah produksi usaha kemitraan broiler. Faktor produksi tersebut dianalisis menggunakan regresi Cobb-Douglas dengan tujuan untuk mengetahui sifat elastis dari faktor produksi usaha yang digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan biaya produksi secara efisien.

Penulisan tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister di Program Studi Ilmu Ternak, Minat Agribisnis Peternakan, Program Pasca Sarjana, Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya.

Akhir kata penulis berharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk dapat menyempurnakan laporan ini dan semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak serta mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan peternakan Indonesia.

Malang, Februari 2015

Ariani Trisna Murti

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
IDENTITAS TIM PENGUJI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS.....	iv
RIWAYAT HIDUP.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
RINGKASAN.....	viii
SUMMARY	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Penelitian Terdahulu	5
2.2. Landasan Teori.....	6
2.2.1. <i>Broiler</i> Komersial.....	6
2.2.2. Sistem Pemeliharaan <i>Broiler</i>	8
2.2.3. Perkandangan.....	8
2.2.4. Ransum dan Minum <i>Broiler</i>	10
2.2.5. Manajemen Kesehatan <i>Broiler</i>	12
2.3. Usaha dan Prospek Peternakan <i>Broiler</i>	14
2.4. Sejarah Perkembangan Kemitraan di Indonesia.....	15
2.5. Perusahaan Pola Inti Plasma (Kemitraan)	16
2.6. Bentuk Kerjasama Pola Kemitraan	18
2.7. Model Kemitraan.....	21
2.8. Modal	23

2.9. Biaya Produksi dan Penerimaan	25
2.10. Laba.....	25
2.11. Analisis Finansial	26
2.12. Faktor Produksi Usaha.....	26
2.12.1. Kapasitas Jumlah Ternak dan D.O.C	27
2.12.2. Tenaga Kerja.....	28
2.12.3. Pakan.....	29
2.12.4. Vaksin, Obat dan Vitamin	29
2.12.5. Listrik.....	30
2.12.6. Biaya Produksi	30
2.13. Fungsi Produksi	31
2.14. Elastisitas Produksi	34
BAB III KERANGKA KONSEP PENELITIAN	
3.1. Kerangka Pikir.....	37
3.2. Hipotesis	39
BAB IV METODELOGI PENELITIAN	
4.1. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	40
4.2. Metode Pengambilan Sampel	40
4.3. Metode Pengumpulan Data	42
4.4. Analisis Data	42
4.4.1. Analisis Usaha	42
4.4.2. Analisis Regresi Logaritma Cobb-Douglas.....	43
4.5. Elastisitas Produksi.....	45
4.6. Definisi Operasional Variabel	46
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1. Deskripsi Umum Kabupaten Blitar	48
5.2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	51
5.2.1. Gambaran Umum Kecamatan Gandusari	51
5.2.2. Gambaran Umum Kecamatan Binangun.....	51
5.2.3. Gambaran Umum Kecamatan Garum.....	52
5.3. Gambaran Umum PT. Broiler Sejahtera Kabupaten Blitar.....	52
5.3.1. Tanggung Jawab Inti Plasma	54
5.4. Profil Responden	56
5.4.1. Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	56
5.4.2. Profil Responden Berdasarkan Umur.....	57
5.4.3. Profil Responden Berdasarkan Pendidikan.....	58
5.4.4. Profil Responden Berdasarkan Pengalaman	60
5.5. Biaya Produksi, Keuntungan, dan Pendapatan Peternak	61
5.6. Penerimaan.....	63
5.7. Model Regresi Produksi Usaha	65
5.7.1. Jumlah Ternak.....	68
5.7.2. Pembelian D.O.C.....	71
5.7.3. Biaya Pakan	71
5.7.4. Mortalitas	72
5.7.5. Biaya Produksi.....	74
5.8. Analisis Elastisitas Produksi Usaha.....	76
5.8.1. Elastisitas Jumlah Ternak.....	77
5.8.2. Elastisitas Pembelian D.O.C	78

5.8.3. Elastisitas Biaya Pakan.....	79
5.8.4. Elastisitas Mortalitas	81
5.8.5. Elastisitas Biaya Produksi.....	83
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1. Kesimpulan	84
6.2. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN	89

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas lantai d.o.c masa <i>brooding</i>	10
2. Program vaksin <i>broiler</i> komersial	13
3. Metode dan alasan pemilihan lokasi penelitian	41
4. Luas daratan dan administrasi pemerintahan kabupaten blitar ..	50
5. Luas, jumlah dan kepadatan penduduk kabupaten blitar	51
6. Kedudukan dan tugas karyawan PT. Broiler Sejahtera	54
7. Hasil biaya produksi dan keuntungan peternak.....	62
8. Penerimaan peternak	63
9. Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah produksi.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pola kemitraan inti plasma	17
2. Skema kerangka penelitian	38
3. Profil responden berdasarkan jenis kelamin.....	57
4. Profil responden berdasarkan umur	59
5. Profil responden berdasarkan pendidikan	60
6. Profil responden berdasarkan pengalaman.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuisisioner	89
2. Hasil analisis regresi.....	95

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penduduk Indonesia yang meningkat dari tahun ke tahun berdampak pada peningkatan konsumsi produk peternakan yaitu daging, telur, dan susu. Kesadaran kesejahteraan pada masyarakat akan pemenuhan gizi semakin bertambah. Salah satu permasalahan besar saat ini adalah tidak seimbangnya penawaran (*supply*) dengan tingginya permintaan (*demand*) terhadap salah satu kebutuhan produk protein hewani yaitu daging. Subsektor peternakan merupakan bagian yang harus ditingkatkan karena bertujuan untuk penyediaan pangan hewani berupa daging, susu, dan telur, meningkatkan pendapatan peternak, meningkatkan devisa dan memperluas kesempatan kerja.

Peternak mengembangkan komoditi ternaknya sebagai peluang usaha, salah satunya adalah *broiler*. Data Departemen Pertanian menunjukkan bahwa tingkat konsumsi *broiler* pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 2,2 miliar ekor dibandingkan pada tahun 2009 yang hanya sebesar 1,9 miliar ekor. *Broiler* merupakan ternak penghasil daging yang cepat pertumbuhan dan panennya dibandingkan dengan ternak potong lainnya. *Broiler* dapat dipanen pada 35 hari sampai 40 hari, bahkan saat ini *broiler* dapat dipanen sesuai dengan permintaan pembeli. Biaya dari faktor-faktor produksi usaha ayam pedaging ini relatif tinggi hampir 80% untuk biaya produksinya dari total penerimaan peternak.

Faktor-faktor produksi harus digunakan secara efisien karena adanya harga daging yang fluktuatif dipasar yang menjadi kendala dalam memperoleh keuntungan. (Abidin, 2002) menyatakan bahwa hal ini yang membuat peternak harus berfikir dua kali jika ingin mendirikan ataupun melanjutkan usaha *broiler*. Sistem kemitraan dapat merangkul masyarakat dalam mendirikan usaha *broiler*

dengan biaya produksi yang lebih murah dan efisien serta harga jual panen ayam yang terjangkau, sehingga dapat mendukung keberhasilan usaha.

Sebagian besar pelaku usaha ternak ayam *broiler* berbentuk peternakan rakyat, dan kemitraan yang bekerjasama dengan perusahaan besar. Kemitraan yang sering dilaksanakan adalah pola inti-plasma. Perusahaan bertindak sebagai inti yang memberikan bibit, pakan, vitamin dan obat-obatan, serta memberikan pelayanan teknik beternak ataupun kesehatan ternak kepada plasma (peternak rakyat). Kewajiban mutlak bagi plasma adalah semua ayam yang dipelihara wajib dijual kepada perusahaan sebagai pihak inti.

Salah satu solusi untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh peternak rakyat adalah sistem usaha kemitraan. Kepemilikan modal yang relatif kecil adalah salah satu masalah besar usaha peternakan di Indonesia. Fadilah, Polana, Alam dan Parwanto (2007) berpendapat bahwa perusahaan peternakan berperan sebagai inti untuk membina peternak yang menjadi plasmanya agar mandiri dan lebih maju. Usaha peternakan yang bersifat komersil (utama), usaha sambilan serta peternakan yang bersifat mandiri maupun kemitraan berorientasi pada keuntungan maksimal. Perhitungan dan analisa ekonomi yang tepat diperlukan untuk mengetahui keefisienan usaha guna memperoleh hasil yang maksimal. Umar (2003) menambahkan bahwa aspek- aspek yang perlu dianalisis untuk mengetahui biaya dan manfaat tersebut antara lain ditinjau dari aspek Rencana Pembangunan Nasional.

Pola kemitraan melibatkan dua pihak yaitu adalah peternak yang termasuk dalam peternak ayam pedaging dan perusahaan pengelola. PT. Broiler Sejahtera merupakan perusahaan besar yang salah satu usahanya bergerak di bidang pemeliharaan *broiler* dengan sistem kemitraan. PT. Broiler Sejahtera sebagai pihak inti dan peternak broiler rakyat sebagai pihak plasma. Usaha peternakan *broiler* yang bermitra dengan PT. Broiler Sejahtera merupakan usaha

yang mampu bertahan ditengah kondisi usaha yang menurun karena adanya bebrapa kendala. Kepemilikan modal yang rendah, biaya produksi tinggi, serta harga *broiler* yang fluktuatif merupakan masalah besar. Tantangan baru tersebut wajib dapat diatasi dengan adanya sistem usaha kemitraan. Peternak sangat tergantung pada perusahaan sebagai inti, tetapi keberhasilan usaha tetap ditentukan oleh integritas peternak. Faktor-faktor produksi usaha peternakan ayam pedaging di Kabupaten Blitar adalah jumlah ternak, pembelian D.O.C, jumlah tenaga kerja, biaya pakan, vitamin dan obat-obatan, mortalitas, biaya produksi, dan jumlah anggota keluarga. Peternak harus dapat mengelola faktor-faktor produksi yang akan berpengaruh pada tingginya jumlah produksi usaha.

Data Statistik Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013 menunjukkan bahwa jumlah produksi ayam pedaging terbesar ketiga diraih oleh Kabupaten Blitar dengan mencapai angka sebesar 8.197.750 kg dengan populasi ternak sebesar 1.295.750 ekor setelah Kabupaten Jombang dan Kabupaten Lamongan. Kabupaten Blitar merupakan daerah yang mempunyai kontribusi cukup besar untuk memberi pasokan produksi kebutuhan ayam ras pedaging di Provinsi Jawa Timur dari usaha kemitraan maupun mandiri.

1.2. Perumusan Masalah

1. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usaha peternakan *broiler* kemitraan PT. Broiler Sejahtera Kabupaten Blitar ?
2. Bagaimanakah elastisitas produksi usaha peternakan *broiler* kemitraan PT. Broiler Sejahtera Kabupaten Blitar?

1.3. Tujuan

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usaha peternakan *broiler* kemitraan PT. Broiler Sejahtera Kabupaten Blitar.
2. Menganalisis elastisitas produksi usaha peternakan *broiler* kemitraan PT. Broiler Sejahtera Kabupaten Blitar.

1.4. Manfaat

1. Sebagai masukan bagi peternak dalam melakukan kegiatan produksi usaha peternakan *broiler* pola plasma kemitraan secara berkelanjutan.
2. Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi setiap mahasiswa dan memperkaya khasanah peneliti tentang elastisitas produksi usaha peternakan *broiler* pola plasma kemitraan terhadap peningkatan pendapatan peternak di Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai produksi usaha dan elastisitas produksi yang berkaitan dengan usaha peternakan *broiler* dan produk usaha peternakan lainnya telah dilakukan. Penelitian dimaksudkan sebagai bahan acuan dalam mengkaji permasalahan faktor yang mempengaruhi faktor produksi usaha peternakan *broiler*.

Hasil penelitian Rohmad, dkk (2011) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara variabel skala usaha, luas lahan, lama usaha, jumlah tenaga kerja dan penyuluhan dengan produktivitas usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan perusahaan pengelola di Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri Jawa Timur. Variabel skala usaha, lama usaha dan jumlah tenaga kerja memiliki hubungan (korelasi) yang kuat, sedangkan pada faktor produksi luas lahan dan penyuluhan memiliki hubungan yang kurang kuat terhadap produktivitas usaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Suwarta, dkk (2012) menjelaskan bahwa pendapatan peternak plasma lebih besar dari pada peternak mandiri, pendapatan peternak plasma-inti pabrikan lebih besar dari pada peternak plasma-inti mandiri. Pendapatan usaha ternak ayam *broiler* dipengaruhi secara : (a) negatif oleh harga bibit, (b) negatif oleh harga pakan, (c) negatif oleh umur peternak, (d) positif oleh luas kandang (volume usaha), (e) positif oleh kemitraan, (f) positif oleh inti pabrikan.

Hasil penelitian terdahulu dilakukan oleh Rita (2009) menjelaskan bahwa variabel yang berpengaruh nyata terhadap produksi adalah DOC, pakan, tenaga kerja dan bahan bakar, sedangkan variabel vaksin, obat dan vitamin merupakan variabel yang berpengaruh nyata namun tidak sesuai tanda. Listrik dan luas

kandang meskipun tidak berpengaruh nyata namun menunjukkan tanda yang sesuai.

Hasil penelitian Warsito, dkk (2009) menjelaskan bahwa secara keseluruhan pada semua strata pada kelompok peternak ayam petelur Gunungrejo Makmur akan mengalami tingkat sensitivitas yang tinggi dengan adanya perubahan harga pakan yang naik maupun harga telur yang turun. Hal itu terjadi karena kedua komponen tersebut merupakan faktor yang utama dalam mempengaruhi arus kas masuk maupun keluar usaha peternakan ayam petelur.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. *Broiler* Komersial

Ayam potong atau ayam ras pedaging lebih dikenal dengan nama *ayambroiler*. Pada awalnya, ayam broiler komersial hanya berkembang di benua Amerika dan Eropa. Sejalan dengan perkembangan globalisasi, penyebaran penduduk, sarana transportasi, ayam broiler komersial yang telah dikembangkan potensinya menyebar hampir ke seluruh pelosok dunia. Selama dua abad terakhir ini lebih dari 300 galur murni dan bermacam-macam jenis ayam telah dikembangkan. Tetapi hanya ada beberapa yang bertahan untuk usaha komersial di industri perunggasan.

Pada saat awal usaha komersial industri perunggasan, banyak usahaperkembangbiakan ayam dengan menyilangkan beberapa galur murni untuk meningkatkan produktivitas dari ayam sehingga berkembanglah jenis ayam baru (North dan Bell, 1990). Ayam ras tipe pedaging yang saat ini dikembangkan peternak di seluruh dunia, berasal dari ayam hutan liar yang didomestikasi sekitar 8000 tahun yang lalu. Domestikasi lazimnya dilanjutkan dengan budidaya yang bertujuan mendapatkan daging, telur dan bibit yang lebih baik. Budidaya

ayam secara komersial dimulai pada awal abad 19 yang secara bertahap menuju sistem modern (Poultry Indonesia, 2003).

Ayam pedaging dapat menghasilkan daging relatif banyak dalam waktu yang cepat. Ciri-ciri ayam tipe pedaging adalah: (1) ukuran badan ayam pedaging relatif besar, padat, kompak dan berdaging penuh, (2) jumlah telur relatif sedikit, (3) bergerak lamban dan tenang, (4) biasanya lebih lambat mengalami dewasa kelamin, (5) beberapa jenis ayam pedaging mempunyai bulu kaki dan masih suka mengeram (Sudaryani dan Santosa, 1994). Strain ayam pedaging modern terutama berasal dari jenis *White PlymouthRock* dan *White Cornish*. Sebagian besar perusahaan *breeding* ayam pedaging menawarkan stock dengan kulit kuning atau putih sesuai keinginan pelanggan.

Pembibitan ayam pedaging sangat memperhatikan tingkat pertumbuhan, konversi pakan, besarnya daging dada, dan daya terhadap penyakit. Sedangkan jenis *Single Comb Leghorn* adalah nenek moyang sebagian besar strain yang memproduksi telur putih. Breed ini ditandai dengan ukuran tubuh yang kecil, produksi telur tinggi, efisiensi pakan bagus, tahan panas dan penyakit. Strain komersial yang memproduksi telur coklat dikembangkan dari jenis *Australorp*, *Plymouth Rock*, *Rhode Island* dan *New Hampshire Red*, yang aslinya dikembangkan untuk dua tujuan yakni produksi daging dan telur (Poultry Indonesia, 2003).

Beberapa perusahaan pembibitan utama dunia antara lain: Avigen yang memegang strain *ROSS*, *Lohman Indian River* dan *Arbor Acres*. Avigen yang bermarkas di Edinburgh, Skotlandia ini dalam bisnis pembibitan menguasai 49% pangsa pasar broiler dunia dengan distribusi di lebih dari 85 negara. Hubbard International memegang strain *Hubbard* dengan range produk yang sangat beragam sesuai dengan kebutuhan pasar. Bahkan Hubbard juga mengembangkan strain ayam pedaging berwarna untuk memenuhi permintaan

ayam kampung. Tyson Foods, Inc. menguasai 100% saham Cobb-Vantress dan Avian. Sejak lama Cobb-Vantress, Inc. dikenal sebagai perusahaan *breeding* terkemuka dengan strain andalannya *Cobb*. Saat ini bibit *Cobb* digunakan untuk produksi broiler di lebih dari 60 negara. Perusahaan pembibitan lainnya adalah Euribid yang membawahi Hybro B.V. dengan strain *Hybro* untuk produk broiler (Poultry Indonesia, 2003).

2.2.2. Sistem Pemeliharaan *Broiler*

Pemeliharaan broiler terbagi menjadi dua fase, yaitu fase *starter* pada umur 1 hingga 21 hari dan fase *finisher* pada umur 22 hari hingga panen. Masa pemeliharaan ditambahkan lagi fase brooder yaitu umur 1 hingga 13 hari dimana ayam masih diberikan pemanas sebagai pengganti induk. Hambatan- hambatan dalam pemeliharaan broiler diantaranya resiko kematian yang tinggi, penggunaan ransum yang kurang efisien dan kualitas karkas yang dihasilkan rendah. Semua tergantung pada tatalaksana dalam pemeliharannya (Kartasudjana dan Suprijadna, 2006). Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemeliharaan broiler, meliputi:

2.2.3. Perkandangan

Pekerjaan awal dari semua kegiatan usaha budi daya broiler adalah mempersiapkan kandang. Kandang ayam untuk *brooding*, terutama untuk broiler *breeder* harus terisolasi dari kandang produksi yang tujuannya melindungi DOC agar tidak mendapatkan bibit penyakit terlalu dini serta memberikan kesempatan perkembangan sistem kekebalan berjalan dengan baik (Fadilah, dkk., 2007). Persiapan kandang menurut (Fadilah, dkk., 2007) dilakukan melalui dua tahap sebagai berikut:

- a. Mencuci dan mensterilkan kandang

Beberapa langkah yang harus dilakukan sebelum DOC datang:

1. Seluruh peralatan dibersihkan dan dicuci dengan air, kecuali alat pemanas seperti gasolek dan pemawar. Alat pemanas cukup dilap dengan kain basah.
 2. Membersihkan semua kotoran dan barang tidak terpakai yang ada di dalam kandang dan sekitar kandang. Lantai kandang disapu sampai bersih dan layar penutup atau tirai dipasang.
 3. Mencuci kandang dengan *sprayer* tekanan tinggi. Proses pencucian bisa dengan menambahkan detergen dengan perbandingan 1 kg detergen yang dicampur dengan 1.000 lt air kemudian membilasnya kembali dengan air.
 4. Melakukan sterilisasi dengan desinfektan.
 5. Melakukan pengapuran dengan menggunakan kapur tohor ke bagian dalam, lantai dan sekeliling luar kandang. Dosis kapur tohor yang dipakai 0,2–0,5 kg/m².
 6. Membiarkan kandang 2–3 hari hingga bagian dalam dan sekitarnya kering.
 7. Menaburkan sekam dengan ketebalan sekitar 10 cm.
- b. Mempersiapkan pemanas dan lingkaran
1. Memasang lingkaran pelindung atau *chick guard* dengan tinggi 45–50 cm dan diameter 2,75–4 m. Lingkaran pelindung bisa terbuat dari seng, layar, karung, triplek atau boks bekas DOC

Tabel 1. Luas Lantai D.O.C Masa *Brooding*

Umur (hari)	Luas lantai (ekor/m ²)
1 – 4	60 – 70
5 – 8	35 – 45
9 – 12	25 – 30
13 – 16	15 – 20
17 – 20	10 – 12
21 – 35	8

(Fadilah, dkk., 2007)

2. Memasang tempat pakan dan tempat minum DOC. Tempat pakan DOC yang dibutuhkan tergantung dari jumlah populasi DOC untuk setiap lingkaran pelindung.
3. Meletakkan alat pemanas yang dipasang di ketinggian 110–125 cm.
4. Mempersiapkan kebutuhan sumber energi.

Persyaratan untuk membuat kandang yang ideal dalam usaha ternak ayam pedaging antara lain :

1. Temperatur kandang berkisar antara 32,2-35° C, kelembaban berkisar antara 60-70%.
2. Tata letak kandang sebaiknya diatur menghadap sinar matahari pagi (lebar kandang berada dibagian timur) dan tidak melawan arah mata angin dan model kandang disesuaikan dengan kebutuhan dan biaya.
3. Kontruksi kandang tidak harus dengan bahan yang mahal, yang terpenting kuat, bersih dan tahan lama.
4. Disarankan kepadatan broiler 10 ekor/m²

2.2.4. Ransum dan Minum *Broiler*

Ransum yaitu campuran dari beberapa bahan pakan yang diberikan selama 24 jam. Penyusunan ransum broiler didasarkan pada kandungan energi dan protein. Broiler pada umur 0-3 minggu, ransum yang digunakan harus mengandung protein 23%, energi metabolis 3.200 kkal/kg dengan kandungan

serat kasar 7%, lemak 8%, kalsium 1% dan phosphor 0,45%. Sedangkan pada periode finisher (3–6 minggu), kondisi pertumbuhan broiler mulai menurun sehingga protein dalam ransum diturunkan menjadi 20%, energi ransum 3.000 – 3.200 kkal/kg. Bentuk fisik ransum yang bisa diberikan pada broiler bisa berbentuk pellet, mash atau crumble. Bentuk pellet lebih banyak dimakan karena unggas umumnya lebih menyukai ransum dalam bentuk butiran. Penggantian ransum starter dengan ransum finisher dilakukan secara bertahap. Pada hari pertama mula- mula diberi ransum starter 75% ditambah ransum finisher sebanyak 25%, pada hari berikutnya diberi ransum finisher 75% dan pada hari berikutnya diberikan ransum finisher seluruhnya (Kartasudjana dan Suprijadna, 2006).

Pemberian air minum pada broiler harus disesuaikan dengan umur ayam yang dikelompokkan dalam 2 (dua) fase (Anonymous, 2000), yaitu:

- a. Fase starter (umur 1-29 hari), kebutuhan air minum terbagi lagi pada masing-masing minggu, yaitu minggu ke-1 (1-7 hari) 1,8 lt/hari/100 ekor, minggu ke-2 (8-14 hari) 3,1 lt/hari/100 ekor, minggu ke-3 (15-21hari) 4,5 lt/hari/100 ekor dan minggu ke-4 (22-29 hari) 7,7 lt/hari/100 ekor. Pemberian air minum pada hari pertama hendaknya diberi tambahan gula dan obat anti stres kedalam air minumnya. Banyaknya gula yang diberikan adalah 50 g/liter air.
- b. Fase finisher (umur 30-57 hari), terkelompok dalam masing- masing minggu yaitu minggu ke-5 (30-36 hari) 9,5 lt/hari/100 ekor, minggu ke-6 (37-43 hari) 10,9 lt/hari/100 ekor dan minggu ke-7 (44-50 hari) 12,7 lt/hari/100 ekor.

2.2.5. Manajemen Kesehatan *Broiler*

Salah satu aspek yang menentukan keberhasilan pemeliharaan broiler adalah manajemen kesehatan. Program pencegahan penyakit yang dapat diaplikasikan (Fadilah, dkk., 2007) sebagai berikut:

1. Program sanitasi

Program sanitasi yang dijalankan di suatu kawasan peternakan atau *farm* yang bertujuan untuk menjaga terjadinya perpindahan penyebab penyakit menular. Program sanitasi bisa dilakukan dengan cara menjaga kebersihan, melakukan desinfektan, mencegah lalu lalang orang, peralatan dan kendaraan. Program sanitasi dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu: program sanitasi di pintu gerbang, program sanitasi di sekitar dan di dalam kandang, penanganan ayam mati dan kotoran ayam.

2. Program vaksinasi

Merupakan salah satu cara yang paling sering digunakan untuk mencegah timbulnya penyakit di suatu kawasan peternakan ayam. Vaksin dapat diberikan melalui tetes mata (*intra ocular*), tetes hidung (*intra nasal*), mulut (*oral*), suntik daging (*intra muscular*), suntik bawah kulit (*subcutan*), air minum, penyemprotan, (*spray*) tusuk jarum (*wing web*) dan melalui pakan. Kartasudjana dan Suprijadna (2006) menambahkan bahwa vaksinasi sebaiknya dilakukan pada sore hari agar ayam lebih mudah ditangkap serta vaksin tidak akan terkena sinar matahari yang dapat mematikan vaksin.

Tabel 2. Program Vaksin *Broiler* Komersial

Umur (hari)	Jenis Vaksin	Dosis	Aplikasi
4	ND Killed ND Live	0,5 Ds (normal)	Subcutan Tetes mata
9-12	IBD Live	Normal	Air minum
18-23	IBD Live	Normal	Air minum
21	ND Live	Normal	Air minum
35	ND Live	Normal	Air minum

Sumber : Supridjana (2006)

Fungsi jarak pemberian vaksin adalah pada umur 9 hari dan 18 hari bobot ayam telah mencapai normal yang artinya perbandingan konsumsi pakan dan pencapaian bobot badan telah seimbang sehingga dapat divaksin, namun jika bobot belum seimbang, vaksin dapat diberikan maksimal pada umur 12 hari dan 23 hari sesuai batas akhir jarak pemberian vaksin.

3. Program pengobatan

Program pengobatan sebaiknya dilakukan jika ayam sudah terdeteksi secara dini terkena suatu penyakit. Bisa juga peternak memberikan pengobatan secara terencana jika sebelumnya telah mengetahui sejarah penyakit yang sering terjadi di sekitar *farm*.

4. Menghindari stres

Stres erat kaitannya dengan sistem hormonal. Faktor pemicu stres diantaranya cuaca, vaksin dan perlakuan.

5. Tes darah (*blood testing*)

Tes darah merupakan salah satu program untuk mengontrol jenis penyakit di kawasan usaha peternakan ayam. Tes darah juga bisa mengetahui tingkat titer antibodi ayam sehingga bisa berhubungan erat dengan program vaksinasi.

6. Bedah bangkai

Tujuan dilakukannya bedah bangkai adalah untuk mendiagnosis atau mengidentifikasi suatu penyakit yang menginfeksi ayam dan hasilnya akan dijadikan bahan pertimbangan menentukan penyakit yang sedang menyerang disuatu kawasan peternakan.

2.3. Usaha dan Prospek Peternakan *Broiler*

Modal dasar pembangunan subsektor peternakan nasional sangat ditentukan oleh pemilikan, pelestarian dan pemanfaatan sumberdaya hayati ternak baik berupa ternak yang sudah dikembangkan maupun yang masih dipelihara secara subsisten (Andreas, 2010). Perunggasan merupakan komoditi secara *riil* mampu berperan dalam pembangunan nasional selain sebagai penyedia protein hewani yang mutlak diperlukan dalam pembangunan kesehatan dan kecerdasan bangsa. Sektor perunggasan juga memiliki peran yang tidak dapat dianggap kecil dalam pembangunan perekonomian nasional. Usaha ternak ayam ras (pedaging) merupakan salah satu alternatif usaha yang dapat dilakukan karena waktu usahanya relatif cepat, hemat lahan dan dapat dilakukan secara intensif dengan padat modal dan teknologi (Zuraida, dkk., 2006). Sunarno (2009) menambahkan bahwa beternak *broiler* merupakan bisnis yang menjanjikan karena tingkat konsumsi daging broiler sangat terjangkau oleh masyarakat serta kandungan gizi dari daging broiler cukup bagus.

Usaha ayam broiler dimulai sejak tahun 1923 di Delmarva Peninsula, seperti semua orang ketahui industri ayam broiler ini sangat fenomenal, tak hanya di Amerika Serikat tetapi hampir di seluruh dunia. Sekarang *day old chick* dibeli dari industri penetasan, pakan yang berkualitas telah dikembangkan, mampu untuk mempercepat pertumbuhan dan menurunkan konversi pakan. Saat industry perunggasan berkembang maka *integrator* mulai berkembang juga

karena margin keuntungan berkurang di tiap segmen bisnis. Usaha penetasan dan pakan bersatu juga pengolahannya dan akhirnya broiler diproduksi dengan sistem *contract farming* daripada usaha mandiri.

Produsen beternak broiler dengan kontrak atau bermitra, artinya perusahaan yang menyediakan pakan, bibit, dan obat-obatan sementara produsen menyediakan kandang, peralatan dan tenaga kerja, dalam hal ini perusahaanlah yang memiliki ayam tersebut sehingga produsen hanya menjual ayamnya kepada perusahaan dengan harga yang telah disepakati, produsen dibayar oleh perusahaan dan bila memberikan hasil yang bagus akan diberikan bonus (North, 1972).

Prospek ekonomi agribisnis ayam ras dimasa mendatang, dapat dilihat baik dari sisi penawaran maupun sisi permintaan. Saragih (2000) menjelaskan bahwa dari sisi permintaan prospek agribisnis ayam ras berkaitan dengan peranan daging ayam ras dalam struktur konsumsi daging dan sifat permintaannya yang sangat sesuai dengan masa depan.

2.4. Sejarah Perkembangan Kemitraan di Indonesia

Sejak tahun 1970-an ayam ras makin populer di kalangan masyarakat. Usaha skala rumah tangga terus berkembang di berbagai daerah. Sementara itu usaha skala besar diam-diam juga tumbuh dan mampu menjalankan usahanya secara lebih efisien. Sebenarnya, kemelut usaha perunggasan melalui media massa sudah berhembus sejak 1978. Namun, baru pada 1980 pertentangan terhadap peternak skala besar makin besar dan puncaknya terjadi pada tahun 1981. Meski gagasan pembatasan skala usaha mendapat banyak tantangan dari banyak kalangan namun akhirnya sidang Kabinet Terbatas Bidang Ekuin tanggal 3 September 1981 menetapkan pokok-

pokok kebijakan tentang Pembinaan Usaha Peternakan Ayam yang kemudian ditetapkan dalam Keppres Nomor 50 tahun 1981 tentang Pembinaan Usaha Peternakan Ayam (ASOHI, 2000).

Pola kemitraan antara peternak ayam ras dengan perusahaan ayam ras sudah diperkenalkan oleh pemerintah sejak tahun 1984 melalui PIR Perunggasan yang merupakan tindak lanjut dari Keppres No. 50 tahun 1981. Inti dari Keppres No. 50 tahun 1981 itu adalah: (1) perusahaan peternakan ayam ras diperbolehkan bergerak pada industri hulu ayam ras (bibit, obat-obatan) dan atau pada industri hilir ayam ras (pemotongan, perdagangan ayam), sedangkan usaha budidaya ayam ras hanya untuk peternak rakyat, (2) skala usaha budidaya dibatasi (750 ekor/periode untuk ayam pedaging).

Searah dengan bergulirnya era deregulasi dan debirokratisasi di Indonesia maka pemerintah mencabut Keppres No. 50 tahun 1981 dan menggantikannya dengan Keppres No. 22 tahun 1990. Prinsip dasar dari Keppres No. 22 tahun 1990 tersebut adalah: (1) perusahaan peternakan diperbolehkan kembali memasuki usaha budidaya ayam ras asalkan bekerja sama dengan peternak rakyat; (2) skala budidaya diperbesar.

2.5. Perusahaan Pola Inti Plasma (Kemitraan)

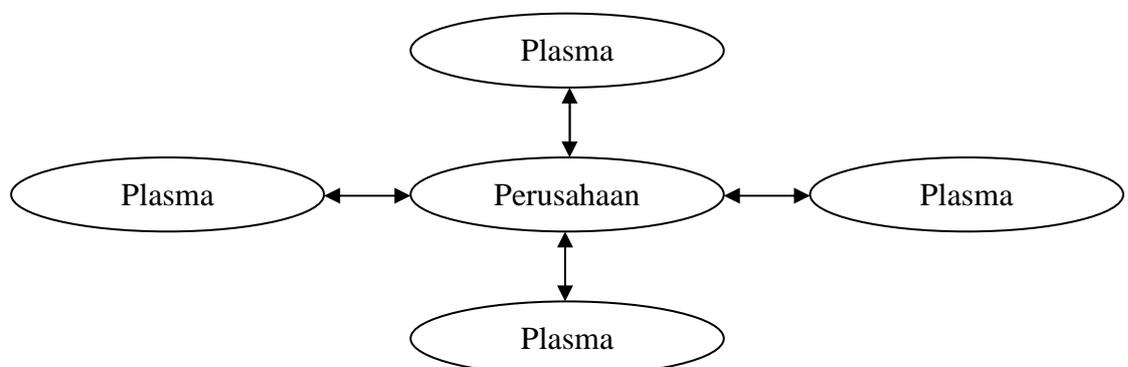
Sistem kemitraan, yaitu pengusaha atau perusahaan memberikan modal berupa bibit ayam, pakan, obat-obatan dan vaksin dan peternak menyediakan kandang dan alat, tenaga kerja, listrik, air dan bahan lain seperti sekam dan kapur. Bila ayam panen maka penjualan atau pemasaran ayam akan dilakukan oleh perusahaan dengan harga pasar yang telah ditentukan. Pemilihan waktu pemeliharaan diperhitungkan oleh perusahaan agar ayam dapat dipanen dan dijual saat harga ayam mahal yaitu pada bulan- bulan tertentu seperti hari raya keagamaan (Zuraida, dkk., 2006). Roghib (2004) menyatakan bahwa kewajiban

pihak inti adalah menyediakan sarana produksi peternakan bagi pihak plasma dan memberikan pelayanan seperti bimbingan teknis hasil budi daya ayam pedaging kepada pihak plasma.

Jenis- jenis sistem kemitraan inti plasma yang dijalankan, antara lain sistem kemitraan dimana peternak plasma menyediakan kandang, sekam, gas/ minyak tanah dan mengelola pemeliharaan ayam ras. Sedangkan perusahaan inti menyediakan *Day Old Chicken* (DOC), pakan, vitamin, obat dan menetapkan harga sesuai kontrak termasuk harga jual ayam. Inti juga dapat memberikan piutang berupa saponak kepada plasma dalam menjalankan usahanya. Pembayaran piutang dipotong langsung setelah perhitungan hasil panen (Mahyudi, Suryahadi dan Saleh, 2010).

Prawirokusumo (2001) menambahkan bahwa kemitraan yang menggunakan pola inti plasma sangat baik untuk perkembangan sektor perkebunan, peternakan dan perikanan dimana perusahaan inti adalah perusahaan besar yang melaksanakan pembinaan terhadap usaha kecil mulai dari penyediaan sarana produksi, bimbingan teknis sampai pemasaran hasil produksi.

Gambaran bentuk kemitraan inti plasma menurut Sumardjo, Sulaksana dan Darmono (2004) adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Pola Kemitraan Inti Plasma

Pola kemitraan yang terjadi seringkali merupakan perjanjian standar atau baku dimana peternak plasma tidak mempunyai kebebasan untuk merundingkan isi dari perjanjian tersebut. Peternak plasma hanya menerima formulir perjanjian yang disodorkan oleh perusahaan inti untuk disetujui, tanpa punya kesempatan untuk melakukan negosiasi atas syarat- syarat yang diajukan oleh perusahaan inti (Dewanto, 2005).

Sutawi (2007) berpendapat bahwa secara teoritis, hubungan kerja di dalam pola kemitraan ayam pedaging berpeluang bagus untuk menyambung *Up-stream*(industry Sapronek) dengan *down-stream*(aktivitas budidaya ayam pedaging dan pemasaran produk). Keadaan demikian hanya dapat terjadi apabila pola kemitraan yang dilak sanakan saling menguntungkan kedua belah pihak, utamanya jika hubungan kerja tidak memberatkan petani peternak atau plasma.

2.6. Bentuk Kerjasama Pola Kemitraan

Penerapan pola kemitraan hendaknya tidak terkesan sebagai pemberian bantuan, tetapi pola yang diterapkan adalah lebih cenderung berbentuk kerjasama. Pola kemitraan berbentuk dari yang besar (perusahaan inti) kepada yang kecil (peternak plasma) apabila dipresepsi negatif oleh peternak kecil akan berdampak sangat tidak menguntungkan dan tidak mendidik bagi kemandirian peternak itu sendiri, sedangkan pola kemitraan berbentuk kerjasama merupakan upaya melakukan tindakan yang sama- sama menguntungkan. Kongkretnya pola ini menunjuk pada kesediaan konglomerat (ahli dalam bidang peternakan) untuk memberikan bimbingan atau informasi kepada peternak, terutama mengenai manajerial atau teknik menjalankan proses usaha peternakan secara utuh, kemudian peternak menerapkan sesuai dengan keadaan kondisi internalnya (Arifin, 1998). Sumardjo, dkk. (2004) menambahkan bahwa pada kemitraan

dengan bentuk inti plasma, diantara kedua belah pihak harus dikembangkan rasa saling percaya sehingga tumbuh motivasi usaha yang lebih profesional dalam penanganan usaha sehingga kedua pihak mampu menghadapi mitra usaha pesaing yang lebih kuat dan memiliki posisi tawar yang kuat.

Dewanto (2005) menjelaskan bahwa pola kemitraan yang menghubungkan antara perusahaan inti dengan plasma mempunyai kekuatan ekonomi yang cukup tinggi karena pola kemitraan ini dapat mengatasi kendala pendanaan maupun kualitas produk ditingkat petani atau peternak, kemitraan dapat menjamin pemasaran maupun tingkat harga hasil produksi petani atau peternak. Perusahaan inti juga memperoleh manfaat yang besar, antara lain dapat memasarkan produknya kepada plasma mitra mereka, selain itu mereka juga akan mendapat jaminan pasokan bahan baku dari mitranya. Unsur- unsur penting dari kemitraan yaitu:

1. Kerjasama usaha yang didasari oleh kesejajaran kedudukan atau mempunyai derajat yang sama bagi kedua pihak yang bermitra, tidak ada pihak yang dirugikan dalam kemitraan dengan tujuan bersama untuk meningkatkan keuntungan atau pendapatan melalui pengembangan usaha tanpa saling mengeksploitasi satu sama lain serta saling berkembangnya rasa saling percaya diantara mereka.
2. Antara pengusaha besar atau menengah dengan pengusaha kecil, diharapkan usaha besar atau menengah dapat bekerjasama saling menguntungkan dengan pelaku ekonomi lain (usaha kecil) untuk mencapai kesejahteraan bersama.
3. Pembinaan dan pengembangan, yang dilakukan oleh usaha besar atau usaha menengah terhadap usaha kecil yang dapat berupa pembinaan

mutu produksi, peningkatan kemampuan SDM, pembinaan manajemen produksi dan lain-lain.

4. Prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan yang akan terjalin karena para mitra akan dan saling mengenal posisi keunggulan dan kelemahan masing-masing yang akan berdampak pada efisiensi dan turunnya biaya produksi. Karena kemitraan didasarkan pada prinsip *win- win solution partnership*, maka para mitra akan mempunyai posisi tawar yang setara berdasarkan peran masing-masing.

SK Mentan No. 472/1996 menjelaskan bahwa kemitraan ayam ras ada tiga bentuk, yaitu: perusahaan inti rakyat, penghela, pengelola. Bentuk- bentuk kemitraan diatas dapat dijelaskan (Suharno, 2002), sebagai berikut:

1. Perusahaan inti rakyat adalah jenis kemitraan antara perusahaan dibidang peternakan atau perusahaan dibidang peternakan sebagai inti dengan peternak sebagai plasma .
2. Perusahaan penghela adalah perusahaan dibidang peternakan yang dalam program kemitraan berkewajiban melakukan bimbingan teknis, menampung, mengolah dan memasarkan hasil produksi.
3. Perusahaan pengelola merupakan kemitraan pengelola, perusahaan inti melakukan fungsi perencana, bimbingan, menyediakan sarana produksi dan memasarkan hasil produksi dari plasma, tetapi tidak menyelenggarakan agribisnis.

Kesepakatan antara perusahaan inti dan peternak plasma dalam melakukan kerjasama pemeliharaan ayam potong atau broiler dituangkan dalam bentuk perjanjian kerja sama yang selanjutnya dalam pelaksanaannya ada surat kesepakatan yang merupakan tambahan (addendum) dari perjanjian kerja sama

tersebut dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perjanjian. Surat kesepakatan tersebut bersifat periodik karena dapat berubah sesuai dengan kondisi pasar yang ada. Zahara (2011) menjelaskan bahwa pada intinya surat kesepakatan berisi kesepakatan mengenai hal-hal berikut: (1) harga bibit ayam (DOC), (2) harga vaksin, (3) harga obat-obatan, (4) harga pakan, (5) harga dasar ayam siap jual, (6) bonus yang diterima peternak plasma apabila hasil panen bagus, (7) sanksi yang diterima pihak peternak plasma apabila hasil panen dibawah standar. Santoso (2004) menyatakan bahwa setiap usaha bisnis selalu terdapat bisnis selalu terdapat resiko, dengan kemitraan diharapkan resiko yang besar dapat ditanggung bersama (*risk sharing*).

Pola kemitraan inti plasma memiliki keunggulan dan kekurangan tersendiri dalam implementasinya. Keunggulan dari pola inti plasma, antara lain tercipta saling ketergantungan dan saling memperoleh keuntungan, tercipta peningkatan usaha serta dapat mendorong perkembangan ekonomi. Kekurangan dari pola inti plasma antara lain pihak plasma masih kurang memahami hak dan kewajibannya sehingga kesepakatan yang telah ditetapkan berjalan kurang lancar, komitmen perusahaan inti masih lemah dalam memenuhi fungsi dan kewajibannya sesuai dengan kesepakatan yang diharapkan oleh plasma serta belum ada kontrak kemitraan komoditas plasma sehingga terkadang perusahaan inti mempermainkan harga komoditas plasma (Sumardjono, 2004).

2.7. Model Kemitraan

Kemitraan usaha pertanian dapat dilakukan dengan 5 pola yaitu pola inti-plasma, sub kontrak, dagang umum, keagenan, dan kerjasama operasional agribisnis (Sumardjono, 2004). Kelima jenis kemitraan tersebut adalah:

1. Pola Inti Plasma

Pola ini merupakan pola hubungan kemitraan antara petani atau kelompok tani atau kelompok mitra sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra usaha. Perusahaan inti menyediakan lahan sarana produksi, bimbingan teknis dan manajemen serta menampung, mengolah dan memasarkan hasil produksi. Perusahaan inti tetap memproduksi kebutuhan perusahaannya, sedangkan kelompok mitra usaha memenuhi kebutuhan perusahaan sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati.

2. Pola Subkontrak

Pola ini merupakan pola kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. Bentuk kemitraan semacam ini biasanya ditandai dengan adanya kesepakatan tentang kontrak bersama yang diantaranya mencakup volume, harga, mutu dan waktu. Pola kemitraan ini dalam banyak kasus ditemukan sangat bermanfaat dan kondusif bagi terciptanya ahli teknologi, modal ketrampilan dan produktifitas serta terjaminnya pemasaran produk pada kelompok mitra.

3. Pola Dagang Umum

Pola kemitraan dagang umum merupakan pola hubungan usaha dalam pemasaran hasil antara pihak perusahaan pemasar dengan pihak kelompok pemasok kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan pemasar. Pada dasarnya pola kemitraan ini adalah hubungan jual beli sehingga memerlukan struktur pendanaan yang kuat dari pihak yang bermitra, baik perusahaan besar maupun usaha kecil.

4. Pola Keagenan

Merupakan bentuk kemitraan dengan peran pihak perusahaan atau besar mitra memberi hak khusus untuk memasarkan barang/jasa perusahaan atau

usaha kecil mitra usaha. Perusahaan besar atau menengah bertanggung jawab atas mutu dan volume produk, sedangkan usaha kecil mitranya berkewajiban memasarkan produk/jasa tersebut. Diantaranya pihak-pihak bermitra terdapat kesepakatan tentang target-target yang harus dicapai dan besarnya *fee* atau komisi.

5. Kerjasama Operasional Agribisnis

Pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis merupakan pola hubungan bisnis dimana kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga. Sedangkan pihak perusahaan mitra menyediakan biaya modal, manajemen dan pengadaan sarana produksi untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditi pertanian. Disamping itu, perusahaan mitra juga sering berperan sebagai penjamin pasar produk diantaranya juga mengolah produk tersebut dan dikemas lebih lanjut untuk dipasarkan.

2.8. Modal

Modal merupakan titik sentral dari kelangsungan hidup perusahaan, baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Modal kerja pada hakekatnya adalah sama dengan aktiva lancar. Modal berdasarkan konsep kuantitatif menitik beratkan pada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasi yang bersifat rutin atau menunjukkan jumlah dana yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Modal menurut konsep kualitatif menitik beratkan pada kualitas modal kerja. Pada konsep kualitatif,

pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang lancar jangka pendek (*net working capital*). Modal menurut konsep fungsional menitik beratkan pada fungsi dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan laba pada satu periode, ada sebagian dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba di masa yang akan datang, misalnya bangunan, mesin-mesin, pabrik, alat kantor dan aktiva tetap lainnya (Nikmat, 2004).

Modal adalah barang- barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan proses produksi. Modal dapat digolongkan berdasar sumbernya, bentuk, kepemilikan serta berdasarkan sifatnya. Berdasarkan sumbernya, modal dibagi menjadi dua, yaitu modal sendiri dan modal asing. Berdasarkan kepemilikannya, modal dibagi menjadi modal individu dan modal masyarakat. Modal individu adalah modal yang sumbernya dari perorangan dan hasilnya menjadi sumber pendapatan bagi pemiliknya, contohnya bunga yang diperoleh dari bank. Sedangkan yang dimaksud modal masyarakat adalah modal yang dimiliki oleh pemerintah dan digunakan untuk kepentingan umum dalam proses produksi, contohnya rumah sakit umum milik pemerintah (Faiqoh, 2011).

Modal dalam usaha peternakan, yaitu:

1. Modal tetap yaitu modal yang tidak habis dipakai pada satu periode produksi sehingga memerlukan perawatan agar dapat berdaya guna dalam jangka waktu yang lama, seperti: tanah, ternak, gudang, kandang dan peralatan.
2. Modal tidak tetap (modal kerja) yaitu modal yang habis dipakai dalam sekali periode produksi, misalnya: pakan, obat-obatan, kesehatan penerangan, uang tunai dan piutang bank.

2.9. Biaya Produksi dan Penerimaan

Biaya bagi perusahaan adalah nilai faktor-faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan *output*. Biaya produksi dalam usahatani menurut Hernanto (1995) dapat dibedakan berdasarkan : (1) jumlah output yang dihasilkan terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel; (2) langsung dikeluarkan dan diperhitungkan yang terdiri dari biaya tunai dan biaya tidak tunai atau tetapi tetap diperhitungkan.

Penerimaan dalam usaha peternakan ayam pedaging terdiri dari : (1) hasil produksi utama berupa penjualan ayam pedaging baik, dalam kondisi hidup maupun dalam bentuk karkas; dan (2) hasil sampingan yaitu berupa kotoran ayam atau alas *litter* yang laku dijual kepada petani sayur-mayur atau petani palawija (Rasyaf, 2002).

Samuelson dan Nordhaus (2003) menyatakan bahwa penerimaan adalah harga dikalikan dengan kuantitas atau total hasil penjualan, sedangkan Soekartawi *etal.* (1986) mendefinisikan penerimaan adalah : (a) Penerimaan tunai, yaitu nilai uang yang diterima dari penjualan produk; (b) Penerimaan kotor, yaitu produk total usaha dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual.

2.10. Laba

Manajemen perusahaan akan dapat merencanakan penjualan dengan suatu target keuntungan tertentu. Keuntungan yang diinginkan oleh sebuah perusahaan merupakan kelebihan penerimaan pendapatan total atas biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan (Ahyari, 1987). Soekartawi (1995) menyatakan bahwa keuntungan adalah selisih antara pendapatan kotor dan pengeluaran usaha tani. Umar (2003) mengungkapkan jika perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan, dapat saja ia tidak berusaha

menggunakan kapasitas produksinya secara maksimal, tetapi pada tingkat kapasitas yang memaksimumkan keuntungannya.

2.11. Analisis Finansial

Aspek finansial merupakan faktor yang menentukan dalam melakukan studi kelayakan, artinya meskipun aspek-aspek lain mendukung namun kalau tidak tersedia dana maka akan sia-sia. Aspek finansial berkaitan dengan bagaimana menentukan kebutuhan jumlah dana dan sekaligus pengalokasiannya serta mencari sumber dana yang bersangkutan secara efisien, sehingga memberikan tingkat keuntungan yang menjanjikan bagi investor (Suratman, 2001).

Sutojo (2000) menyatakan fokus utama studi kelayakan proyek terpusat pada empat macam aspek, yaitu: (1) pasar dan pemasaran barang atau jasa yang dihasilkan proyek, (2) produksi, teknis dan teknologi, (3) manajemen dan Sumber Daya Manusia (SDM), (4) keuangan dan ekonomi. Aspek manajemen dan organisasi dari studi kelayakan sangat diperlukan untuk mengidentifikasi SDM yang diperlukan baik kuantitas maupun kualitasnya.

2.12. Faktor Produksi Usaha

Istilah faktor produksi sering pula disebut dengan korbanan produksi, karna produksi tersebut dikorbankan untuk menghasilkan produksi. Dalam bahasa Inggris, faktor produksi disebut dengan input. Tahap pertama dari perencanaan usaha tani, jenis faktor produksi sangat dibutuhkan, yang merupakan titik tolak awal suatu kegiatan. Sumber-sumber yang potensial, yang kurang baik, yang terbatas baik secara kuantitas maupun kualitas akan terlihat disini. Faktor produksi yang mempengaruhi produksi ini dibedakan menjadi dua kelompok yaitu :

- a. Faktor biologi, seperti lahan pertanian dengan macam dan tingkat kesuburannya, bibit, varietas, pupuk, obat-obatan, gulma dan sebagainya.
- b. Faktor social-ekonomi seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, risiko dan ketidakpastian, kelembagaan, tersedianya kredit, dan sebagainya.

2.12.1. Kapasitas Jumlah Ternak dan D.O.C

Banyaknya jumlah ternak merupakan faktor produksi pokok yang harus diperhatikan dalam serangkaian proses produksi. Jumlah ternak yang dipelihara pada sistem usaha kemitraan sangat mempengaruhi jumlah produksi yang akan dihasilkan. Semakin banyak jumlah ternak yang dipelihara maka akan semakin banyak pula hasil jumlah panen yang akan dihasilkan, hal tersebut juga tergantung oleh sistem pemeliharaan peternak dan DOC (*day old chicken*) yang baik. *Day Old Chick* (DOC) adalah komoditas unggulan perunggasan hasil persilangan dari jenis-jenis ayam berproduktifitas tinggi yang memiliki nilai ekonomis tinggi (Rasyaf 2007).

Salah satu ciri khas yang dimiliki komoditas ini adalah memiliki pertumbuhan yang sangat cepat. DOC merupakan faktor produksi utama dalam usaha ternak ayam broiler. Beberapa ciri DOC yang berkualitas baik diantaranya adalah bebas dari penyakit, bobot tidak kurang dari 37 gram, DOC terlihat aktif, berbulu cerah, kakinya besar dan basah, tampak segar, tidak ada cacat fisik, dan tidak ada lekatan tinja di duburnya. DOC yang baik akan menghasilkan ayam broiler dewasa yang baik pula, dimana daging ayam broiler mengandung protein hewani yang tinggi. Selain itu DOC yang berkualitas juga dapat dilihat dari tingkat mortalitas yang rendah, dengan standar tingkat mortalitas sebesar 4-5 persen dari total populasi per periode (Fadilah *et al* 2007).

2.12.2. Tenaga Kerja

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam perlu diperhatikan. Perlu dicatat baik segi kuantitas maupun kualitas tenaga kerja. Kuantitas dapat diukur dalam hari, minggu atau tersedia dari tenaga kerja harian, tetap, sewa dan keluarga. Distribusi pekerjaan perlu diketahui disamping kecakapan tenaga kerja, macam training, pengalaman dan lain-lain (Rohani, 2011).

Usaha disektor peternakan tidak termasuk dalam jenis usaha yang padat kerja. Kegiatannya pun bersifat temporer. Pada dasarnya kegiatan pokok dari tenaga kerja dalam suatu usaha peternakan adalah pemberian pakan dan pembersihan kandang. Kegiatan lain seperti pengawasan dan pencegahan penyakit hanya merupakan pendukung. Namun, yang paling penting diperhatikan oleh para pengusaha atau peternakan adalah pengorganisasian tenaga kerja. Pengorganisasian tenaga kerja, terutama dilakukan untuk skala usaha menengah dan besar (industry peternakan). Hal ini untuk menciptakan efisiensi kerja. Pengorganisasian tenaga kerja berkaitan dengan pembagian tugas kerja kepada masing-masing tenaga kerja (Hoddi, 2011)

Rombe (2011) berpendapat bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan kaitannya dengan tenaga kerja yaitu : tersedianya tenaga kerja, kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, tenaga kerja musiman, serta upah tenaga kerja, dimana besar kecilnya upah dipengaruhi oleh mekanisme pasar, jenis kelamin, kualitas tenaga kerja, umur tenaga kerja, lama waktu bekerja, serta penggunaan tenaga kerja bukan manusia (mesin dan ternak).

2.12.3. Pakan

Pertumbuhan yang cepat sangat dipengaruhi oleh konsumsi pakan yang banyak, termasuk ayam ras pedaging termasuk ayam yang senang makan. Bila pakan diberikan tidak terbatas atau *ad libitum*, ayam ras pedaging akan terus makan sepuasnya sampai kekenyangan. Oleh karena itu, sebaiknya setiap ayam sudah ditentukan taraf konsumsi pakannya pada batas tertentu sesuai dengan arah pembentukan bibit. Pemberian pakan ada yang lebih banyak dimasa awal sedangkan dimasa akhir biasa saja atau sebaliknya. Ada juga yang relatif sedikit dari pada bibit yang lain, tetapi bobot tubuh atau pertumbuhannya agak lambat. Hal ini tentunya akan menimbulkan kelebihan dan kelemahan yang biasanya muncul bila faktor lainnya mendukung dan tidak mendukung Yunus (2006).

Proporsi biaya terbesar dalam usaha ternak adalah biaya pakan, hal ini dipertegas oleh Girinsonta (1991) bahwa faktor terbesar yang mempengaruhi biaya produksi adalah biaya pakan. Biaya pakan merupakan biaya terbesar yaitu sekitar 60% dari biaya total produksi. Demikian pula dalam penelitian Sumartini (2004) bahwa biaya pakan mencapai 58,13% - 66,22% dari seluruh biaya operasional, dan penelitian Sutawi (1999) juga menyimpulkan bahwa biaya produksi terbesar digunakan adalah biaya pakan yaitu 61,75%-82,14%.

2.12.4. Vaksin, Obat dan Vitamin

Vaksinasi perlu diberikan untuk menanggulangi dan mencegah penyakit menular, tapi minimnya pengetahuan akan berpengaruh terhadap proses vaksinasi. Obat atau antibiotik dapat didefinisikan sebagai antibakteri yang diperoleh dari metabolit fungsi dan bakteri, sedangkan vitamin merupakan komponen organik yang berperan penting dalam metabolisme tubuh, walaupun ayam dalam jumlah sedikit, vitamin tetap dibutuhkan dan berperan cukup besar. Girinsonta (1991) mengemukakan bahwa pengeluaran biaya untuk obat-obatan dan vaksin cukup besar. Hal senada diungkapkan pula Sumartini (2004)

bahwa berdasarkan hasil penelitiannya, pengeluaran biaya untuk obat-obatan dan vaksin cukup besar.

2.12.5. Listrik

Penggunaan listrik dalam usaha peternakan ayam ras pedaging ini tujuannya sebagai pencahayaan. Pengaturan cahaya lampu dimalam hari sangat menunjang pemeliharaan ayam ras pedaging didaerah tropis, terutama untuk makan di malam hari, karena pengaturan cahaya akan membantu meningkatkan penampilan ayam (Arifien, 2002). Didaerah tropis, suhu siang hari cukup tinggi sehingga mengganggu konsumsi pakan. Untuk mengejar konsumsi pakan, ayam harus diberi kesempatan makan pada malam hari. Tata letak lampu yang benar dan cahaya lampu yang cukup dalam kandang membantu meningkatkan konsumsi pakan. Girinsonta (1991) biaya pemakaian listrik tidak terlalu mempengaruhi input usaha dibidang peternakan ayam. Hal senada diungkapkan pula Sumartini (2004) bahwa berdasarkan hasil penelitiannya, biaya pemakaian listrik tidaklah terlalu mempengaruhi usaha dibidang peternakan ayam ras pedaging.

2.12.6. Biaya Produksi

Biaya produksi dalam usahatani menurut Hernanto (1995) dapat dibedakan berdasarkan : (1) jumlah output yang dihasilkan terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel; (2) langsung dikeluarkan dan diperhitungkan yang terdiri dari biaya tunai dan biaya tidak tunai atau tetapi tetap diperhitungkan. Biaya bagi perusahaan adalah nilai faktor-faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan *output*.

Pembiayaan perusahaan dikelompokkan atas biaya tetap, biaya variabel dan biaya semi variabel. Penyusunan anggaran variabel diharapkan dapat diidentifikasi sejauh mana masing- masing biaya akan dipengaruhi oleh aktivitas atau kegiatan perusahaan. Biaya variabel jumlahnya berubah- ubah

sesuai dengan perubahan tingkatan produksi, sedangkan biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya tetap, tidak tergantung kepada perubahan tingkat kegiatan dalam menghasilkan keluaran atau produk di dalam interval tertentu (Umar, 2003). Ahyari (1987) menambahkan masing- masing jenis biaya memiliki perilaku sendiri- sendiri sehingga perlu untuk diketahui hubungan masing- masing biaya dengan tingkat kegiatan yang ada di dalam perusahaan yang bersangkutan.

Sebuah perusahaan dapat memperkirakan anggaran perusahaan dan dari anggaran perusahaan dapat ditentukan, misalnya jumlah dan macam tenaga kerja yang dibutuhkan, kecukupan alat- alat produksi, ketersediaan bahan mentah dan daya tampung gudang. Pengeluaran merupakan hal penting dalam proses produksi (Umar, 2003). Harga pokok yang rendah merupakan sasaran yang ingin dicapai perusahaan sehingga dengan demikian perusahaan berkepentingan untuk menekan biaya produksi serendah mungkin guna mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin (Kusumosuwidho, 1983).

2.13.Fungsi Produksi

Fungsi produksi menggambarkan hubungan teknis antara input-output dari proses produksi (Doll dan Orazem 1984). Input-input seperti tanah, pupuk, tenaga kerja, modal, iklim dan sebagainya mempengaruhi besar kecilnya produksi yang diperoleh. Jika misalnya Y adalah produksi/output dan X_i adalah input ke- i , maka besar kecilnya Y juga tergantung dari besar kecilnya X_1 , X_2 , X_3 ,..... X_m yang digunakan. Hubungan X dan Y secara aljabar dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = f (X_1, X_2, X_3, \dots X_m)$$

Keterangan :

$$Y = \text{produksi/output}$$

X_1, X_2, X_3, \dots

$X_m = \text{input}$

Produksi yang dihasilkan dapat diduga dengan mengetahui berapa jumlah input yang digunakan dalam proses produksi. Selanjutnya fungsi produksi tersebut dapat dimanfaatkan untuk menentukan kombinasi input yang terbaik terhadap suatu proses produksi. Meskipun demikian, hal tersebut sulit untuk dilakukan mengingat informasi yang diperoleh dari analisis fungsi produksi tidak sempurna. Soekartawi dalam Triwidyaratih (2011) menjelaskan bahwa biasanya petani menemui kesulitan untuk menentukan kombinasi tersebut karena :

- 1) Adanya faktor ketidakpastian mengenai cuaca, hama dan penyakit tanaman.
- 2) Data yang digunakan untuk melakukan pendugaan fungsi produksi tidak benar.
- 3) Pendugaan fungsi produksi hanya dapat diartikan sebagai gambaran rata-rata suatu pengamatan.
- 4) Data harga dan biaya yang diluangkan (*opportunity cost*) mungkin tidak dapat diketahui secara pasti.
- 5) Setiap petani dan usahataniannya mempunyai sifat yang khusus.

Persyaratan yang diperlukan untuk mendapatkan fungsi produksi yang baik adalah : (1) terjadi hubungan yang logik dan benar antara variabel yang dijelaskan dengan variabel yang menjelaskan, dan (2) parameter statistik dari parameter yang diduga memenuhi persyaratan untuk dapat disebut parameter yang mempunyai derajat ketelitian yang tinggi. Fungsi produksi melukiskan hubungan antara konsep *Average Physical Product* (APP) dengan *Marginal Physical Productivity* (MPP) yang disebut kurva *Total Physical Product* (TPP) (Beattie dan Taylor, 1985). APP menunjukkan kuantitas output produk yang dihasilkan.

Keterangan :

$APP = \text{Average Physical Product}$

$Y = \text{output}$

$X = \text{input}$

Sedangkan MPP mengukur banyaknya penambahan atau pengurangan total output dari penambahan input.

Keterangan :

$MPP = \text{Marginal Physical Productivity}$

$dY = \text{perubahan output}$

$dX = \text{perubahan input}$

Fungsi produksi klasik dapat dibagi menjadi tiga daerah, yang masing-masingnya penting dalam segi penggunaan efisiensi sumber daya. Tiga daerah produksi tersebut yaitu peningkatan APP mencapai maksimum, penurunan MPP di bawah APP ketika MPP positif, penurunan APP ketika MPP negatif. Daerah tersebut dibedakan berdasarkan elastisitas produksi, yaitu perubahan produk yang dihasilkan karena perubahan faktor produksi yang digunakan (Doll dan Orazem dalam Triwidyaratih, 2012).

Daerah I terletak diantara 0 dan X_2 dengan nilai elastisitas yang lebih besar dari satu ($\epsilon > 1$), artinya bahwa setiap penambahan faktor produksi sebesar satu satuan, akan menyebabkan pertambahan produksi yang lebih besar dari satu satuan. Kondisi ini terjadi ketika MPP lebih besar dari APP. Pada kondisi ini, keuntungan maksimum belum tercapai karena produksi masih dapat diperbesar dengan menggunakan faktor produksi yang lebih banyak. Daerah I disebut juga sebagai daerah irrasional atau inefisien.

Daerah II terletak antara X_2 dan X_3 dengan nilai elastisitas produksi yang berkisar antara nol dan satu ($0 < \epsilon < 1$). Hal ini menunjukkan bahwa setiap

penambahan input sebesar satu satuan akan meningkatkan produksi paling besar satu satuan dan paling kecil nol satuan. Daerah ini menunjukkan tingkat produksi memenuhi syarat keharusan tercapainya keuntungan maksimum. Daerah ini dicirikan dengan penambahan hasil produksi yang semakin menurun (*diminishing return*). Pada tingkat tertentu dari penggunaan faktor-faktor produksi di daerah ini akan memberikan keuntungan maksimum. Hal ini menunjukkan penggunaan faktor-faktor produksi telah optimal sehingga daerah ini disebut daerah rasional atau efisien (*rational region* atau *rational stage of production*).

Daerah III merupakan daerah yang dengan nilai elastisitas lebih kecil dari nol ($\epsilon < 0$) yang terjadi ketika MPP bernilai negatif yang berarti bahwa setiap penambahan satu satuan input akan menyebabkan penurunan produksi. Penggunaan faktor produksi di daerah ini sudah tidak efisien sehingga disebut daerah irrasional (*irrational region* atau *irrational stage of production*).

2.14. Elastisitas Produksi

Soekartawi dalam Suharso (2006) menjelaskan bahwa elastisitas produksi adalah persentase perubahan dari output sebagai akibat dari persentase perubahan dari input. Hal ini menunjukkan bahwa suatu kegiatan itu tidak berdiri sendiri tetapi berkaitan dengan kegiatan-kegiatan lain. Sehingga ada pola hubungan antara variabel yang diselidiki dengan variabel-variabel lain yang perubahannya mempengaruhi perubahan variabel yang diselidiki.

Fungsi produksi sebagai suatu hubungan teknis antara input dan output. Variasi jumlah produksi lebih dapat dimengerti sebab-sebabnya apabila dilihat dalam kerangka hubungan ini. Hubungan teknis ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah alat yang dipergunakan semakin besar pula jumlah produksinya. Akan tetapi jumlah penambahan faktor produksi belum tentu menunjukkan

kenaikan, akan tetapi dapat sama atau bahkan yang lebih besar kemungkinannya adalah menurun. Atas dasar jalan pikiran ini fungsi produksi dianggap bersifat nonlinear dengan kecuraman yang semakin menurun atau bahkan negatif.

Pada fungsi Cobb-Douglas seperti yang ditunjukkan persamaan (2) adalah nonlinear. Untuk memudahkan pendugaan terhadap persamaan (2), maka fungsi nonlinear ditransformasikan menjadi fungsi logaritma.

Dari persamaan (2) dapat dituliskan menjadi:

$$\log Y = \log a + b_1 \log x_1 + b_2 \log x_2 + \dots + b_n \log x_n + u \dots\dots\dots(3)$$

Tujuan penaksiran ini adalah untuk memperkirakan nilai koefisien regresi b_1, b_2, \dots, b_n , dimana koefisien-koefisien tersebut pada fungsi Cobb-Douglas merupakan indek elastisitas. Besaran angka indeks merupakan besarnya kepekaan variabel yang diselidiki terhadap perubahan variabel lain yang menjadi penyebabnya, sedangkan tanda dari pada indeks dapat positif atau negatif. Tanda positif menunjukkan bahwa variabel yang diselidiki selalu berubah searah dengan perubahan variabel yang menjadi penyebabnya.

Setiap kenaikan variabel yang mempengaruhi akan diikuti dengan kenaikan variabel yang diselidiki dalam perbandingan seperti yang ditunjukkan oleh indeks elastisitas. Demikian pula apabila terjadi penurunan. Penurunan ini akan diikuti dengan penurunan dalam variabel yang diselidiki. Untuk tanda negatif menunjukkan arah perubahan antara variabel yang diselidiki dengan variabel yang mempengaruhi berlawanan. Kenaikan variabel yang menjadi penyebab akan diikuti dengan penurunan pada variabel yang diselidiki. Demikian pula sebaliknya, jika terjadi penurunan pada variabel yang menjadi penyebab akan diikuti dengan kenaikan pada variabel yang diselidiki.

Hubungan variabel yang diselidiki dengan variabel-variabel lain yang menjadi penyebab perubahan variabel yang diselidiki, sangat bermanfaat

bagi perkiraan perilaku variabel yang diselidiki dimasa depan. Elastisitas perkiraan perilaku variabel tersebut dapat diperkirakan dengan lebih eksak.

Untuk menginterpretasikan nilai elastisitas adalah sebagai berikut:

1. Jika angka koefisien kurang dari satu dikatakan tidak elastis ;
2. Jika angka koefisien lebih dari satu dikatakan elastis;
3. Jika koefisien sama dengan satu dikatakan bahwa fungsi tersebut mempunyai *unitary elasticity*.

BAB III KERANGKA KONSEP PENELITIAN

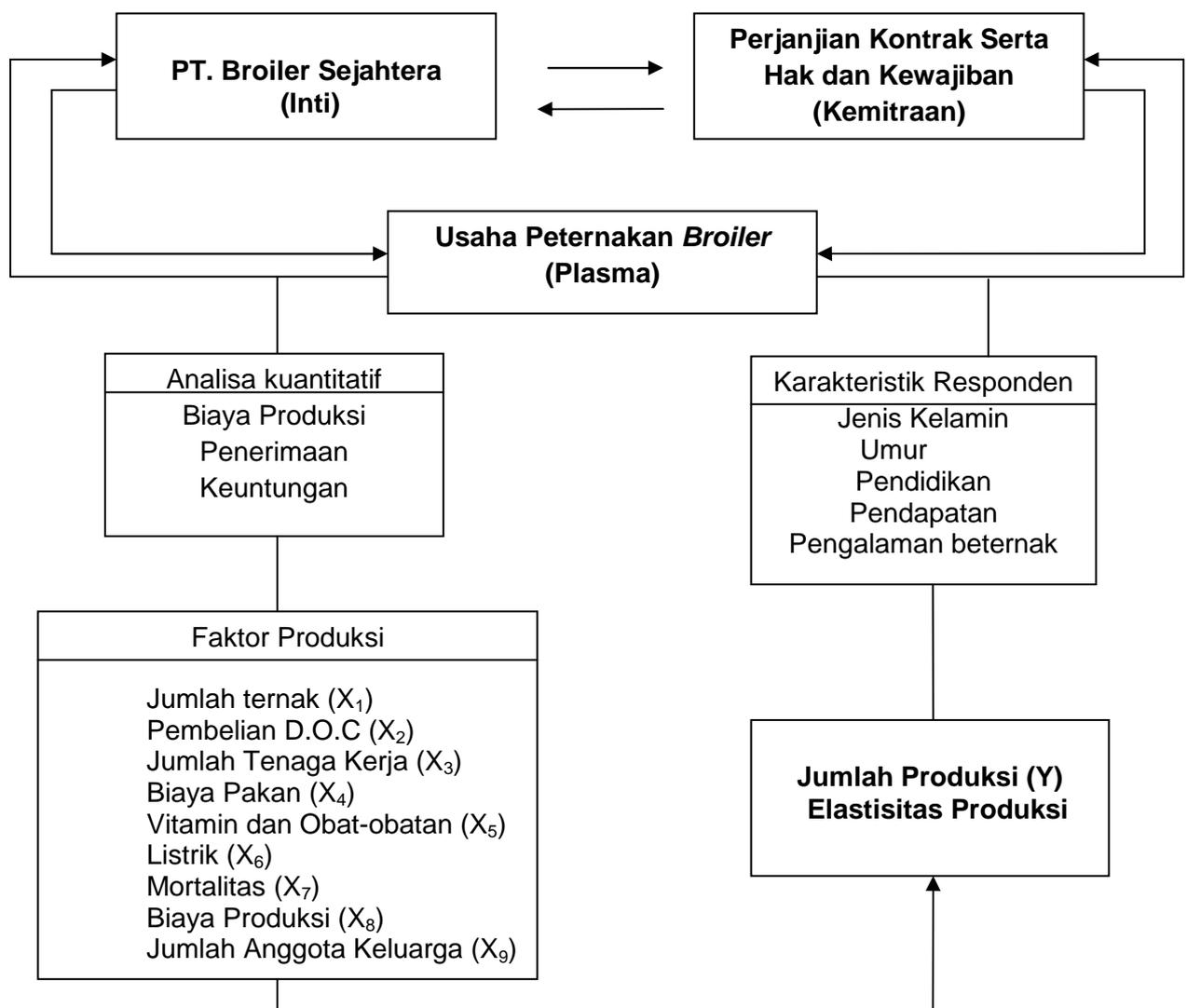
3.1. Kerangka Pikir

Jumlah penduduk, dan kebutuhan gizi masyarakat terhadap protein hewani yang terus meningkat menyebabkan permintaan daging juga semakin meningkat, salah satunya adalah daging *broiler*. Tingginya permintaan daging *broiler* menyebabkan *supply* dan *demand* tidak seimbang. Keadaan tersebut menjadi peluang besar bagi peternak untuk mendirikan sebuah usaha peternakan *broiler*, akan tetapi minimnya modal usaha merupakan kendala bagi mereka.

Salah satu solusi jitu untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan ikut serta dalam usaha kemitraan broiler, dimana perusahaan sebagai inti menyediakan modal berupa D.O.C, pakan, vaksin dan obat-obatan. Peternak dalam hal ini bertindak sebagai plasma yang cukup menyediakan kandang, dan sapronak, selain itu hasil panen langsung dapat dijual kepada perusahaan. Perusahaan inti tidak hanya memberikan hasil penjualan broiler saja, bonus FCR, mortalitas, transport, diskon pakan, dan lain-lain juga diberikan kepada peternak dengan memenuhi angka standart yang telah tercantum dalam isi perjanjian kontrak yang telah disetujui oleh kedua belah pihak.

Semua pemilik usaha berkeinginan dan berupaya agar hasil produksinya dapat mencapai maksimal, oleh karena itu faktor-faktor yang mendukung keberhasilan usaha harus diperhatikan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah produksi *broiler* di Kabupaten Blitar dan menganalisis elastisitas produksi terhadap jumlah produksi *broiler* di Kabupaten Blitar.

Jumlah produksi dalam penelitian dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor penting yaitu, D.O.C, pembelian D.O.C, jumlah tenaga kerja, biaya pakan, vitamin dan obat-obatan, listrik, mortalitas, biaya produksi, dan jumlah anggota keluarga. Faktor produksi yang telah diketahui nantinya akan dapat memberikan pengetahuan kepada peternak dalam mengembangkan usaha. Tujuan utama dari pengembangan usaha yaitu untuk memaksimalkan jumlah produksi dan pendapatan. Secara sistematis, kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Skema Kerangka Penelitian

3.2. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dan landasan teori, maka untuk menjawab tujuan penelitian diajukan beberapa hipotesis sebagai berikut :

1. Jumlah ternak berpengaruh positif terhadap produksi usaha *broiler* pola kemitraan PT. Broiler Sejahtera di Kabupaten Blitar.
2. Pembelian D.O.C berpengaruh positif terhadap produksi usaha *broiler* pola kemitraan PT. Broiler Sejahtera di Kabupaten Blitar.
3. Jumlah tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap produksi usaha *broiler* pola kemitraan PT. Broiler Sejahtera di Kabupaten Blitar.
4. Biaya pakan berpengaruh positif terhadap produksi usaha *broiler* pola kemitraan PT. Broiler Sejahtera di Kabupaten Blitar.
5. Mortalitas berpengaruh positif terhadap produksi usaha *broiler* pola kemitraan PT. Broiler Sejahtera di Kabupaten Blitar.
6. Biaya produksi berpengaruh positif terhadap produksi usaha *broiler* pola kemitraan PT. Broiler Sejahtera di Kabupaten Blitar.

BAB IV METODELOGI PENELITIAN

4.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni - Juli 2014. Lokasi pengambilan data dilakukan pada sejumlah peternak *broiler* di Kabupaten Blitar yang bermitra dengan PT. Broiler Sejahtera. Pemilihan tempat ini dilakukan karena Kabupaten Blitar merupakan daerah penghasil produksi ayam ras pedaging terbesar ketiga setelah Kabupaten Jombang dan Kabupaten Lamongan. Data Statistik Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013 mencatat bahwa jumlah produksi ayam pedaging terbesar kedua diraih oleh Kabupaten Blitar dengan mencapai angka sebesar 8.197.750 kg dengan populasi ternak sebesar 1.295.750 ekor.

4.2. Metode Pengambilan Sampel

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan penentuan sampel secara *purposive sampling* yaitu peternak ayam *broiler* yang melaksanakan program kemitraan dengan PT. Broiler Sejahtera Indonesia. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan struktur penelitian, dimana pengambilan sampel dengan mengambil sample orang-orang yang dipilih oleh penulis menurut ciri-ciri spesifik dan karakteristik tertentu (Djarwanto,1998).

Populasi sampel dalam penelitian ini adalah peternak rakyat *broiler* sebagai pihak plasma di Kabupaten Blitar. Sampel merupakan sebagian atau populasi yang diteliti. Sampel populasi peternak *broiler* sistem *open house* Kabupaten Blitar secara keseluruhan berjumlah 150 orang peternak. Sampel peternak yang diambil adalah peternak yang mempunyai jumlah ternak 4000-10.000 ekor. Jumlah keseluruhan tersebut dapat diambil sampel populasi

sebanyak 60 orang peternak sebagai perwakilan sampel penelitian. Penentuan jumlah sampel didasarkan pada pendapat Slovin (Umar, 2003) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (Ne^2)}$$

Keterangan :

n = Besarnya sampel

N = Jumlah populasi

e = Presisi yang ditetapkan (10%)

Metode *purposive sampling* dilakukan dalam penelitian dengan alasan-alasan sebagaimana dalam dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Metode dan Alasan Pemilihan Lokasi Pemilihan

Wilayah	Metode Pemilihan	Nama Lokasi Dipilih	Alasan Dipilih
Propinsi	<i>Purposive Sampling</i>	Jawa Timur	- Ayam ras pedaging merupakan salah satu komoditas unggulan daerah
Kabupaten	<i>Purposive Sampling</i>	Blitar	- Kabupaten memiliki angka populasi ayam ras pedaging terbesar ketiga di Jawa Timur sebesar 1.295.750 ekor / tahun - Kabupaten memiliki angka produksi ayam ras pedaging terbesar kedua di Jawa Timur sebesar 8.197.750 kg / tahun
Kecamatan	<i>Purposive Sampling</i>	1. Gandusari 2. Binangun 3. Garum	- Sentra pusat daerah peternak yang menjalankan usaha kemitraan terbesar dan lokasinya berdekatan dengan jumlah 150 peternak, dan diambil sampel sebanyak 60 peternak yang terbagi sebagai berikut: 1. Gandusari : 28 2. Binangun : 18 3. Garum : 14

Lokasi daerah yang dipilih dengan pertimbangan karena ketiga kecamatan tersebut merupakan pusat daerah usaha kemitraan sistem *open house* di Kabupaten Blitar. Tiga wilayah tersebut mempunyai jarak yang

berdekatan dengan pusat kota sehingga akses jalan mudah dan dapat dijangkau. Jumlah responden adalah berjumlah 60 responden yang terbagi dalam beberapa sampel di wilayah masing-masing sesuai dengan situasi yang ada di lapang.

4.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian adalah data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dengan cara memberikan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan kepada responden, yakni peternak ayam *broiler* yang melaksanakan program kemitraan dengan PT. Broiler Sejahtera Indonesia, sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan ilmiah, catatan atau dokumen dari instansi terkait maupun literatur atau referensi yang relevan dengan penelitian.

4.4. Analisis Data

4.4.1. Analisis Usaha

Analisis data yang dilakukan mencakup :

1. Analisa kualitatif untuk mengetahui elastisitas produksi usaha peternakan *broiler* pola kemitraan dan karakteristik peternak.
2. Analisa kuantitatif untuk mengetahui komposisi biaya produksi, pendapatan, dan penerimaan usaha peternakan.
 - a. Biaya adalah semua pengeluaran untuk proses produksi sebagai hasil penjumlahan dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Secara sistematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

- TC = Total Cost (Biaya Total) (Rp./tahun/farm)
- TFC = Total Fixed Cost (Total Biaya tetap) (Rp./tahun/farm)
- TVC = Total Variabel Cost (Biaya Tidak Tetap) (Rp./tahun/farm)

- b. Penerimaan pendapatan total sama dengan perkalian dari jumlah unit yang dijual dengan harga per unit dari produk yang dijual tersebut.

Ahyari (1987) menggambarkan penerimaan dengan rumus, sebagai berikut:

$$R = p \cdot Q$$

Keterangan :

R = Hasil pemeliharaan (Rp./tahun/farm)

Kompos (Rp./tahun/farm)

Karung pakan (Rp./tahun/farm)

Bonus FCR (Rp./tahun/farm)

Bonus Mortalitas (Rp./tahun/farm)

Transport (Rp./tahun/farm)

EEF (Rp./tahun/farm)

Lainnya (Rp./tahun/farm)

Q = Tingkat produksi (unit) (Rp./tahun/farm)

p = Harga jual per unit (Rp./unit) (Rp./tahun/farm)

- c. Keuntungan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang telah dikeluarkan oleh peternak. Ahyari (1987) menggambarkan secara sistematis sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Keuntungan (Rp./tahun/farm)

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Biaya Total) (Rp./tahun/farm)

4.4.2. Analisis Regresi Logaritma Cobb-Douglas

Soekartawi dalam Hidayah (2012) menjelaskan bahwa fungsi produksi adalah suatu persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat output yang dihasilkan dengan input-input yang digunakan. Ada beberapa macam fungsi produksi, salah satunya adalah fungsi produksi *Cobb Douglas* seperti yang dibahas dalam penelitian ini. Untuk menganalisis fungsi produksi *Cobb*

Douglas sebelumnya digunakan regresi linier berganda melalui transformasi logaritma. Fungsi Cobb-Douglas dapat dituliskan seperti persamaan berikut :

$$Y = aX_1 b^1 X_2 b^2 \dots\dots\dots X_i b^i \dots\dots\dots X_n b^n e^u \quad (1)$$

$$Y = aX_1 b^1 e^u$$

Bila fungsi Cobb-Douglas tersebut dinyatakan oleh hubungan Y dan X, maka :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9, X_{10}, X_{11}, X_{12}, X_{13}) \quad (2)$$

Keterangan :

Y = jumlah produksi	(kg / periode)
X ₁ = jumlah ternak	(kg / periode)
X ₂ = pembelian D.O.C	(Rp. / periode)
X ₃ = jumlah tenaga kerja	(orang)
X ₄ = biaya pakan (fcr)	(Rp. / periode)
X ₅ = vitamin dan obat-obatan	(Rp. / periode)
X ₆ = listrik	(Rp. / periode)
X ₇ = mortalitas	(% / periode)
X ₈ = biaya produksi	(Rp. / periode)
X ₉ = jumlah anggota keluarga	(orang)
a, b = besaran yang akan diduga	
μ = kesalahan (<i>disturbance term</i>)	
e = logaritma natural, e = 2,718	

untuk memudahkan pendugaan terhadap persamaan (1), maka persamaan tersebut diubah menjadi bentuk linear berganda dengan cara melogaritmakan persamaan tersebut. Logaritma dari persamaan diatas, adalah :

$$Y = \log a + b_1 \log X_1 + b_2 \log X_2 + b_3 \log X_3 + b_4 \log X_4 + \dots\dots\dots b_{13} \log X_{13}$$

Fungsi Cobb-Douglas memiliki persamaan b₁, b₂,b₁₃ adalah tetap walaupun variabel yang terlibat telah dilogaritmakan, karena b₁, b₂,b₁₃ pada fungsi Cobb-Douglas adalah sekaligus menunjukkan elastisitas variabel X terhadap variabel Y.

Angka besaran indeks merupakan besarnya pengaruh variabel yang yang diteliti terhadap penyebab perubahan variabel yang lain. Tanda positif yang mengikuti besaran angka indeks mempunyai pengertian bahwa variabel yang diteliti selalu berubah searah dengan variabel yang menjadi penyebab. Setiap

kenaikan variabel yang mempengaruhi variabel yang diteliti selanjutnya ditunjukkan oleh indeks elastisitas. Besaran angka bertanda negatif menjelaskan bahwa variabel yang diteliti selalu berubah berlawanan arah dengan variabel yang menjadi penyebab dalam penelitian.

4.5. Elastisitas Produksi

Elastisitas produksi adalah “Derajat Kepekaan” produksi dicerminkan oleh adanya persentase tambahan produk karena tambahan input satu persen. Elastisitas Produksi (E_p) = 2, berarti bahwa setiap tambahan 1% input akan menambah produk 2%. Konsep elastisitas produksi ini sering dipakai oleh peneliti untuk mengungkapkan “Sudah sampai daerah manakah aktifitas produksi tersebut” berdasarkan sekumpulan data sampel atau populasi. Perhitungan dengan memakai sekumpulan sampel lebih “akurat” untuk penarikan kesimpulan secara “General”/umum dibandingkan cara perhitungan tabel fungsi produksi. Elastisitas suatu fungsi $y = f(x)$, didefinisikan sebagai hasil bagi fungsi marginal (y') dengan fungsi rata-ratanya (\hat{y}). Rumus elastisitas produksi (E_p) :

$$E_p = \frac{y'}{y} = \frac{dy/dx}{y/x} = \frac{dy/y}{dx/x}$$

$$E_p = \frac{dy}{dx} \cdot \frac{x}{y} = \frac{PM}{PR} = \frac{\text{Produk Marginal}}{\text{Produk Rata-rata}}$$

Nilai E_p merupakan indikator tahap/daerah dalam proses produksi. Nilai E_p lebih besar dari 1 menunjukkan proses produksi berada dalam daerah I, nilai E_p antara satu dan nol proses produksi dalam daerah II, dan nilai E_p lebih kecil dari nol/negatif menunjukkan proses produksi berada dalam daerah III. Perhitungan E_p dengan memakai fungsi linier sederhana atau berganda dengan cara mengalikan koefisien “b”. Dalam bentuk fungsi Cobb-Douglas, maka koefisien “b” sudah mencerminkan E_p dengan bukti sebagai berikut :

$$Y = aX^b$$

$$\frac{dy}{dx} = baX^{b-1} = b \frac{aX^b}{X} = b \frac{y}{X}$$

$$b = \frac{dy}{dx} \cdot \frac{X}{y} \text{ adalah Elastisitas Produksi}$$

4.6. Definisi Operasional Variabel

1. *Broiler* atau ayam pedaging adalah ayam yang dipelihara dalam waktu singkat selama 35-40 hari untuk menghasilkan daging.
2. Usaha ternak *broiler* adalah usaha yang dilaksanakan seseorang dimana perkembangan ternak ayam pedaging dan manfaatnya diatur dan diawasi oleh peternak.
3. Usaha pola kemitraan adalah bentuk kerjasama berbentuk dari yang besar (perusahaan inti) kepada yang kecil (peternak plasma) untuk bersama melakukan tindakan yang sama- sama menguntungkan.
4. Penerimaan adalah total dari penjualan broiler, sekam + kotoran, sekam, sak pakan, bonus FCR, bonus mortalitas, bonus transport dan diskon pakan.
5. Modal adalah barang- barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan proses produksi.
6. Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah- ubah sesuai dengan perubahan tingkatan produksi.
7. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap, tidak tergantung kepada perubahan tingkat kegiatan dalam menghasilkan keluaran atau produk di dalam interval tertentu.
8. Penyusutan adalah penurunan nilai faktor- faktor produksi tetap akibat penggunaannya dalam proses produksi.

9. Laba adalah jumlah keuntungan yang diperoleh dari hasil usaha peternakan responden.
10. Jumlah ternak adalah total banyaknya *broiler* yang dipelihara secara keseluruhan.
11. Pembelian D.O.C adalah jumlah komoditas bibit atau bakalan *broiler* berumur 4-7 hari yang akan dipelihara.
12. Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya anggota tenaga manusia yang bekerja dalam usaha peternakan responden.
13. Biaya pakan adalah total pengeluaran yang digunakan untuk pembelian pakan dalam masa pemeliharaan usaha peternakan responden.
14. Vitamin dan obat-obatan adalah banyaknya biaya vitamin dan obat yang digunakan dalam masa pemeliharaan usaha peternakan responden.
15. Listrik adalah banyaknya biaya obat yang digunakan dalam masa pemeliharaan usaha peternakan responden.
16. Mortalitas adalah prosentase jumlah kematian dalam masa pemeliharaan.
17. Biaya Produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk.
18. Jumlah Anggota Keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang dimiliki oleh responden.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Deskripsi Umum Kabupaten Blitar

Kabupaten Blitar merupakan salah satu Kabupaten yang terletak pada bagian sebelah Timur di Pulau Jawa dan membagi habis wilayah Provinsi Jawa Timur, terletak tepat di sebelah Selatan Khatulistiwa. Kabupaten Blitar terletak pada $111^{\circ}40'$ - $112^{\circ}10'$ Bujur Timur dan $7^{\circ}58'$ - $8^{\circ}9'51''$ Lintang Selatan. Batas daerah sebelah utara adalah Kabupaten Kediri, sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Malang, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung.

Wilayah Kabupaten Blitar terbagi menjadi 22 kecamatan, 28 kelurahan, dan 220 desa dengan luas wilayah $1.588,79 \text{ km}^2$. Kabupaten Blitar terbagi menjadi 6 daerah di wilayah pegunungan yang mempunyai ketinggian $+300 \text{ m}$ dari permukaan laut yaitu Kec. Wates, Kec. Wonotirto, Kec. Doko, Kec. Gandusari, Kec. Nglegok, dan Kec. Panggungrejo. Kota Blitar merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Blitar yang berada pada ketinggian $+167 \text{ m}$ dari permukaan laut.

Topografi Wilayah Kabupaten Blitar bagian tengah adalah dataran rendah di lembah sungai Brantas yang mengalir dari timur ke barat. Daerah ini membentang di kecamatan Selorejo, Kesamben, Wlingi, Selopuro, Talun, Garum, Kanigoro, Sutojayan, Kademangan, Sanankulon, Srengat, Ponggok, Wonodadi dan Udanawu. Kabupaten Blitar berada sebelah selatan garis Khatulistiwa, tepatnya antara $111^{\circ}40'$ - $112^{\circ}10'$ Bujur timur dan $7^{\circ}58'$ - $8^{\circ}9'5''$ lintang Selatan yang secara langsung berpengaruh pada perubahan iklim. Iklim Kabupaten Blitar bertipe C3, yaitu perubahan putaran dua iklim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Keistimewaan yang dapat dilihat bahwa meskipun Kabupaten Blitar merupakan daerah yang mempunyai luas wilayah

yang kecil, potensi alam, geografis dan iklim serta kualitas sumber daya manusia yang sedang, ternyata telah mampu berhasil dalam pembangunan wilayahnya. Keberhasilan pembangunan daerah yang telah dicapai tidak lepas karena dukungan, partisipasi, dan pengabdian seluruh masyarakat.

Tabel 4. Luas Daratan dan Administrasi Pemerintahan Kabupaten Blitar

Luas Wilayah Daratan	1.628,80 km²	Wilayah Administrasi
1. Pemukiman I Kampung	267,58	Kecamatan : 22
2. Persawahan	336,12	Kelurahan : 28
3. Pertanian tanah kering	490,29	Desa : 220
4. Perkebunan	143,93	Dusun : 751
5. Kawasan hutan	325,18	Rukun warga : 1.903
6. Tanah tandus atau rusak	13,20	Rukun tetangga : 6.889
7. Lain-lain	52,50	

Sumber : Topografi DRPD Kabupaten Blitar

Tabel 4 menjelaskan bahwa luas wilayah daratan Kabupaten Blitar terdiri dari Pemukiman I kampung, Persawahan seluas 267,58 km², Pertanian tanah kering, Perkebunan, Kawasan Hutan, Tanah tandus, dan lain-lain masing-masing mempunyai luas wilayah sebesar secara berurutan yaitu, 336,12 km², 490,29 km², 143,93 km², 325,18 km², 13,20 km², dan 52,50 km². Wilayah Administrasi Pemerintahan Kabupaten Blitar terbagi menjadi 6 bagian yang mempunyai jumlah masing-masing, yaitu dimulai dari Kecamatan berjumlah 22, Kelurahan berjumlah 28, Desa berjumlah 220, Dusun berjumlah 751, Rukun Warga berjumlah 1.903, dan Rukun Tetangga yang mempunyai jumlah 6.899. Wilayah Kabupaten Blitar bagian tengah adalah dataran rendah di lembah sungai Brantas yang mengalir dari timur ke barat. Daerah ini membentang di kecamatan Selorejo, Kesamben, Wlingi, Selopuro, Talun, Garum, Kanigoro, Sutojayan, Kademangan, Sanankulon, Srengat, Ponggok, Wonodadi dan Udanawu.

Tabel 5. Luas, Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Blitar

Kecamatan	Jumlah	Kepadatan	Luas
1. Bakung	25.328	228	111,24
2. Wonotirto	35.706	217	164,54
3. Panggungrejo	41.050	345	119,04
4. Wates	28.037	408	68,76
5. Binangun	43.245	563	76,79
6. Sutojayan	47.641	1.078	44,20
7. Kademangan	64.559	613	105,28
8. Kanigoro	74.819	1.347	55,55
9. Talun	60.236	1.210	49,20
10. Selopuro	39.843	1.014	39,29
11. Kesamben	49.017	861	56,96
12. Selorejo	35.217	674	52,23
13. Doko	38.115	537	70,95
14. Wlingi	50.549	762	66,36
15. Gandusari	67.181	762	88,23
16. Garum	63.380	1.162	54,56
17. Ngeglok	68.747	743	92,56
18. Sanankulon	54.473	1.634	33,33
19. Ponggok	99.150	955	103,83
20. Srengat	63.565	1.178	53,98
21. Wonodadi	46.657	1.156	40,35
22. Udanawu	40.186	981	40,98

Sumber : BPS Kabupaten Blitar

Tabel 5 menjelaskan bahwa Kabupaten Blitar terbagi menjadi beberapa kecamatan yang berjumlah 22 kecamatan, yaitu Kecamatan Bakung, Wonotirto, Panggungrejo, Wates, Binangun, Sutojayan, Kademangan, Kanigoro, Talun, Selopuro, Kesamben, Selorejo, Doko, Wlingi, Gandusari, Garum, Ngeglok, Sanankulon, Ponggok, Srengat, Wonodadi, Udanawu. Tabel diatas menunjukkan seperti kondisi kota pada umumnya bahwa Kecamatan Ponggok merupakan Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbesar yaitu sebesar 99.150 dengan luas wilayah 103,83 dan kepadatan penduduk sebesar 955. Kecamatan Sanankulon merupakan Kecamatan yang mempunyai angka terpadat di Kabupaten Blitar yaitu sebesar 1.634 dengan jumlah penduduk 54.473 dan luas 33,33. Kecamatan Wonotirto merupakan Kecamatan yang mempunyai wilayah paling luas dengan luas sebesar 164,54 dengan jumlah penduduk mencapai angka 35.706 dan 217 untuk kepadatan penduduk.

5.2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

5.2.1. Gambaran Umum Kecamatan Gandusari

Kecamatan Gandusari merupakan Kecamatan yang mempunyai jumlah penduduk terbanyak nomor dua di Kabupaten Blitar setelah Kecamatan Ponggok, Luas wilayah sebesar 88,23 km² yang terbagi menjadi 14 desa, 115 RW, dan 443 RT yang diatur secara administratif. Kecamatan Gandusari terdiri dari beberapa Kelurahan dan Desa, yaitu adalah Kelurahan Butun, Gadungan, Gandusari, Gondang, Kotes, Krisik, Ngaringan, Semen, Slumbung, Soso, Sukosewu, Sumber Agung, Tambakan, dan Kelurahan Tulungrejo.

Wilayah Kecamatan Gandusari termasuk dalam Blitar bagian utara sampai dengan lereng gunung Kelud dan Gunung Kawi. Batas dari wilayah Kecamatan Gandusari mulai dari arah Utara yaitu adalah Kabupaten Malang dan Kediri, arah Timur berbatasan dengan Kecamatan Wlingi dan Kabupaten Malang, arah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Talun dan Kecamatan Wlingi, dan dari arah Barat berbatasan dengan Kecamatan Garum dan Kecamatan Talun.

Kecamatan Gandusari merupakan perangkat daerah yang mempunyai tanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah. Sekretaris Daerah berperan memberikan pelayanan kepada masyarakat di bidang pemerintahan. Kecamatan adalah salah satu bagian dari Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang ada di Kabupaten Blitar yang dipimpin oleh seorang Camat. Camat memiliki wilayah administratif sebagai wilayah kerjanya

5.2.2. Gambaran Umum Kecamatan Binangun

Kecamatan Binangun merupakan salah satu Kecamatan yang terletak di daerah pusat daerah Kabupaten Blitar. Wilayah Kecamatan Binangun terdiri dari beberapa Kelurahan dan Desa yaitu Kelurahan Binangun, Kelurahan Birowo, Kelurahan Kedungwungu, Kelurahan Ngadri, Kelurahan Ngembul, Kelurahan

Rejoso, Kelurahan Salamrejo, Kelurahan Sambigede, Kelurahan Sukorame, Kelurahan Sumber Kembar, Kelurahan Tawang Rejoo, dan Kelurahan Umbul Damar.

5.2.3. Gambaran Umum Kecamatan Garum

Kecamatan Garum merupakan salah satu Kecamatan yang mencatat angka kepadatan yang cukup besar di Kabupaten Blitar, hal itu dikarenakan Kecamatan Garum terletak di pusat pemerintahan Kabupaten Blitar. Wilayah Kecamatan Garum terbagi menjadi 9 Kelurahan dan Desa, yaitu antara lain Kelurahan Bence, Kelurahan Garum, Kelurahan Karangrejo, Kelurahan Pojok, Kelurahan Sidodadi, Kelurahan Slorok, Kelurahan Sumberdiren, Kelurahan Tawang Sari, dan Kelurahan Tingal.

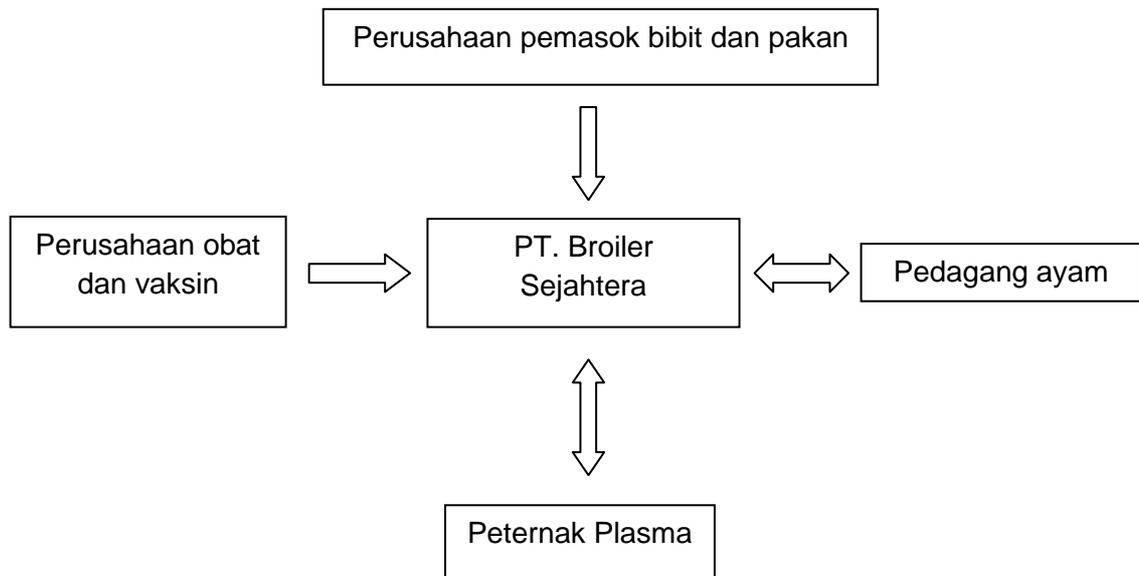
Akses transportasi di Kecamatan Garum sangat lancar dan terjangkau sehingga aktivitas dan mobilisasi ekonomi dapat berjalan lancar, hal ini juga didukung oleh akses ke pusat pemerintahan Kabupaten Blitar dan jarak satu Kelurahan satu dengan yang lain mempunyai jarak akses yang berdekatan.

5.3. Gambaran Umum PT. Broiler Sejahtera Kabupaten Blitar

PT. Broiler Sejahtera merupakan salah satu perusahaan yang mengkhususkan diri dalam usaha budidaya ayam ras pedaging *final stock* dengan melakukan kerjasama bersama peternak rakyat melalui pola kemitraan inti plasma dimana PT. Broiler Sejahtera sebagai inti dan peternak sebagai plasma. PT. Broiler Sejahtera resmi berdiri pada tahun 2007 dengan beberapa cabang yang terletak pada beberapa kabupaten di Jawa Timur.

PT. Broiler Sejahtera Kabupaten Blitar ini merupakan perusahaan peternakan broiler dengan pola inti plasma dimana PT. Broiler Sejahtera Kabupaten Blitar bertindak sebagai inti dan peternak sebagai plasma. PT. Broiler

Sejahtera Kabupaten Blitar berkewajiban memberikan bimbingan kepada peternak, menyediakan DOC, menyediakan pakan, menyediakan vaksin dan obat- obatan, melakukan kontrol serta menangani panen dan pemasaran. Adapun pelaksanaan kemitraan yang dilakukan oleh PT. Broiler Sejahtera dalam hal pengadaan sarana produksi ternak (DOC, pakan, obat- obatan) dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 3. Pelaksanaan kemitraan dalam hal pengadaan sarana produksi ternak

Perusahaan mempunyai struktur organisasi yang sangat dibutuhkan, sebab memiliki korelasi terhadap kinerja perusahaan. Struktur organisasi diharapkan dapat menciptakan sistem kerja perusahaan yang professional. Struktur organisasi PT. Broiler Sejahtera dapat dilihat pada Gambar 3, sedangkan bagian- bagian kedudukan karyawan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Kedudukan dan tugas karyawan PT. Broiler Sejahtera

No.	Jabatan	Uraian Tugas
1.	<i>Production Head</i> <i>(Branch Head)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat anggaran perusahaan - Mengatur kapasitas populasi cabang PT. Broiler Sejahtera yang didudukinya - Mempertanggung jawabkan <i>performance</i> cabang PT. Broiler Sejahtera yang didudukinya - Memeriksa laporan panen dari <i>Technical Service</i> - Memeriksa laporan <i>performance</i> dari administrasi - Mengontrol harga pasar yang dilakukan oleh marketing
2.	<i>Administration</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat dan melaporkan order obat, order pakan dan order DOC - Memasukkan laporan <i>performance</i> - Koordinasi bersama <i>Technical Service</i> dalam membuat laporan panen
3.	<i>Technical Service</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat laporan stok ayam - Membuat laporan panen - Membuat rencana order DOC, pakan dan obat - Membuat rencana panen - Melakukan bimbingan dan penyuluhan terhadap peternak plasma
4.	<i>Marketing</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menjual ayam siap panen yang dilaporkan oleh <i>Technical Service</i> - Mengontrol kenaikan dan penurunan harga ayam - Melakukan penagihan terhadap pakan

5.3.1. Tanggung Jawab Inti Plasma

Perjanjian hak dan kewajiban dari PT. Broiler Sejahtera sebagai inti dan peternak sebagai plasma telah disepakati dalam bentuk kesepakatan perjanjian dan pasal-pasal kerjasama kemitraan. Kerjasama kemitraan Inti – Plasma sebagaimana yang disepakati dalam perjanjian ini, pihak pertama selaku inti berperan dan bertanggung jawab untuk :

1. Membina plasma dalam pelaksanaan budidaya atau pemeliharaan ayam.
2. Memberikan pelayanan dan bimbingan teknis budidaya ayam ras pedaging.

3. Menyediakan atau memasok sapronak kepada plasma yang akan ditentukan dari waktu ke waktu oleh inti.
4. Membantu mengelola penggunaan pakan, termasuk apabila perlu mengalihkan sapronak yang tidak digunakan, baik melalui jual beli, tukar menukar ataupun dengan cara lainnya kepada pihak lain.
5. Membantu administrasi dan pengelolaan kredit.
6. Membantu memasarkan ayam hasil pemeliharaan.
7. Bersedia menjadi pembeli siaga atas ayam hasil pemeliharaan plasma menurut syarat- syarat dan ketentuan- ketentuan yang disepakati.

Perjanjian yang telah disepakati, pihak kedua selaku plasma berperan dalam bertanggung jawab untuk :

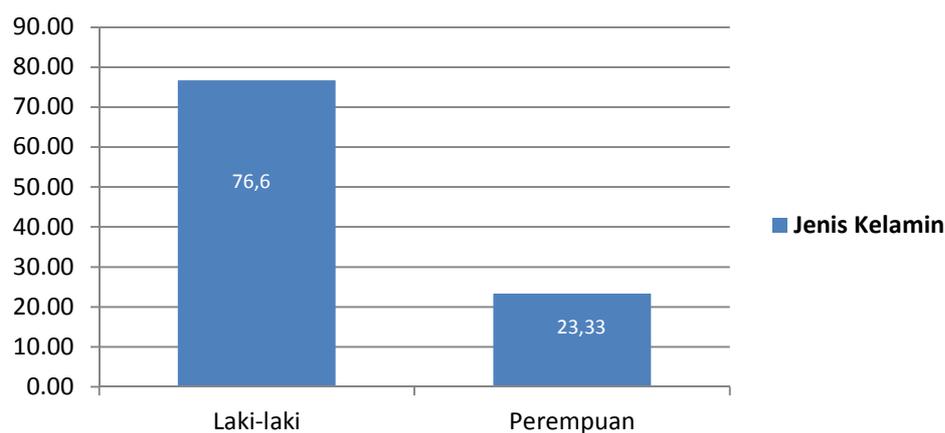
1. Dengan biaya sendiri menyediakan lahan dan membangun kandang ayam sesuai standar kandang ayam yang ditentukan pihak inti.
2. Menyediakan perlengkapan kandang sesuai standar perlengkapan yang ditentukan pihak inti.
3. Menyediakan tenaga kerja atau anak kandang.
4. Melakukan pemeliharaan ayam menurut petunjuk- petunjuk dan tata cara pemeliharaan ayam yang ditetapkan oleh pihak inti.
5. Menjaga mutu atau kualitas ayam dengan menggunakan sapronak dari pihak inti atau yang direkomendasikan oleh pihak inti.
6. Menjalankan prosedur administrasi dan tata cara panen yang telah ditetapkan.
7. Menjaga keamanan kandang dan sapronak, menjalankan *biosecurity* (sistem pengamanan hayati) yang ketat dan tidak diperkenankan memasukkan ayam tambahan dan atau pakan yang tidak direkomendasikan oleh inti kedalam *farm*.

8. Melapor secara periodik perkembangan pemeliharaan ayam kepada pihak inti.
9. Dalam tempo kurang dari dua belas (12) jam segera melapor kepada pihak inti apabila terjadi penyakit unggas.

5.4. Profil Responden

5.4.1. Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin pada kepemilikan usahatani dan ternak merupakan salah satu faktor dalam menentukan jenis pekerjaan karena laki-laki dan perempuan memiliki kekuatan fisik yang berbeda. Persentase jumlah jenis kelamin dapat dilihat pada gambar berikut.



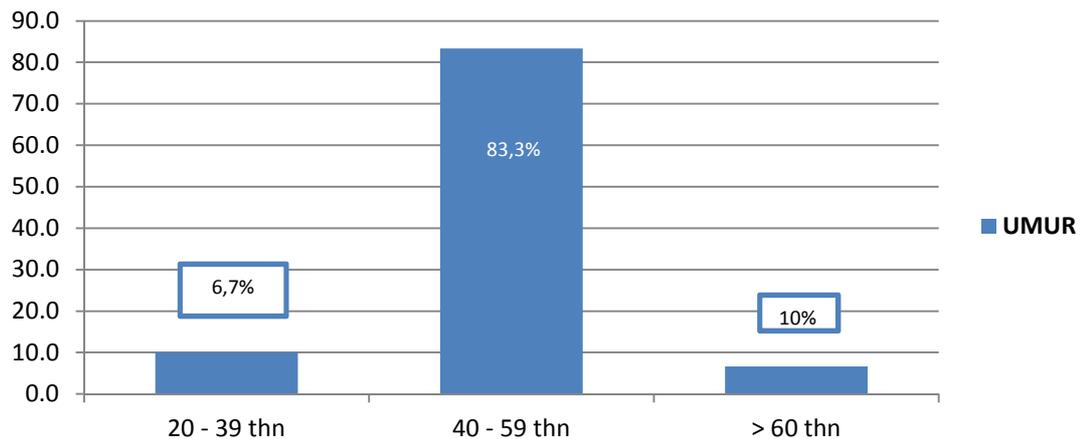
Gambar 4. Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil pengolahan data responden yang tersaji pada persentase gambar 3 menunjukkan bahwa kepemilikan usaha kemitraan *broiler* PT. Broiler Sejahtera di Kabupaten Blitar didominasi oleh jenis kelamin laki-laki yang mempunyai peran penting dalam menjalankan usaha dengan prosentase 76,6%. Tingginya responden berjenis kelamin laki-laki sebagai pemilik usaha dikarenakan kekuatan laki-laki mempunyai daya fisik lebih maksimal di lapang untuk menjalankan usaha. Minoritas kaum perempuan hanya mempunyai nama

untuk kepemilikan usaha saja tanpa harus setiap hari terjun di dalam pemeliharannya. Mereka hanya bertugas mengaudit dan mengontrol besarnya biaya produksi dan penerimaan. Peternak yang baik adalah peternak yang ikut campur tangan langsung melaksanakan upaya pemeliharaan broiler miliknya, karena dengan ikut andil dalam pelaksanaan pemeliharaan di lapang berlangsung maka akan diketahui kekurangan yang harus diperbaiki daripada harus mengandalkan tenaga kerja orang lain. Semakin peternak aktif dalam menjalankan kegiatan proses pemeliharaan broiler di lapang, maka peternak akan semakin terampil dalam mengevaluasi kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki dalam usaha kemitraan broiler yang dijalankannya.

5.4.2. Profil Responden Berdasarkan Umur

Usia sangat berpengaruh dan mempunyai peran penting terhadap kondisi biologis maupun psikologis seseorang pada umumnya, hal ini dikarenakan seseorang yang mempunyai usia matang telah mengalami berbagai pengalaman hidup. Pengalaman hidup yang beraneka ragam dapat membantu dan mempengaruhi kemampuan manusia dalam mengambil sikap dan keputusan. Pengambilan keputusan merupakan tindakan yang harus dilakukan setiap manusia dalam suatu permasalahan. Roghib (2004) yang menyatakan bahwa umur produktif untuk sektor pertanian adalah 31 tahun hingga 40 tahun. Perbedaan usia akan menggambarkan perbedaan tingkat ketrampilan manusia dalam menjalankan usahanya. Profil Responden berdasarkan usia dapat dilihat pada diagram berikut :



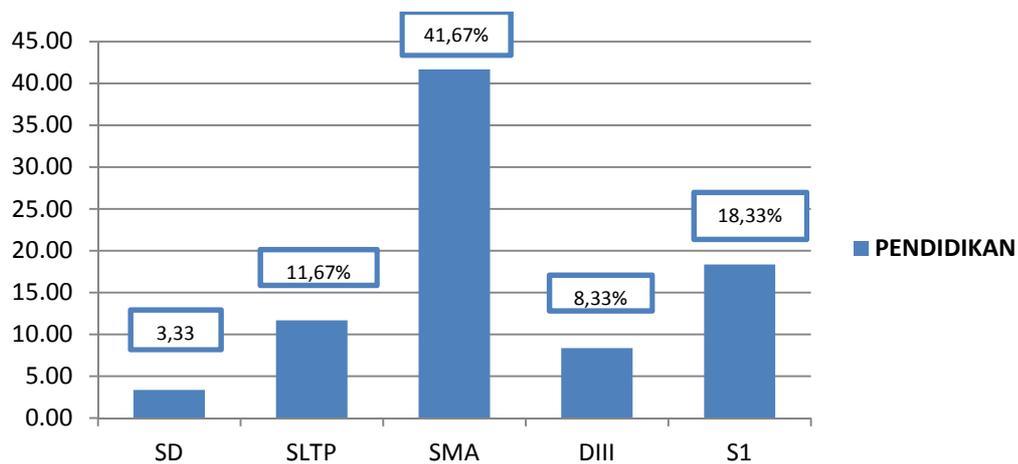
Gambar 4. Profil Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan data profil responden yang diperoleh dari pengolahan data pada gambar 4 dapat diketahui bahwa pemilik usaha kemitraan *broiler* didominasi oleh rentang usia 40-59 tahun yang dikategorikan usia dewasa, hal ini berhubungan dengan peran aktifnya di dunia usaha peternakan yang membutuhkan pengalaman, *hardskill*, maupun *softskill*. Pola pikir dan wawasan yang luas di dunia peternakan sangat membantu dalam peranannya sebagai pemilik usaha untuk proses pengambilan keputusan yang sangat bermanfaat untuk menjalankan usaha kemitraan *broiler* yang dijalkannya. Yuliyatun (2005) menyebutkan bahwa umur berhubungan dengan produktivitas kerja, oleh karena itu sebaiknya pekerja yang masih dalam umur produktif, yaitu kurang dari 60 tahun agar dalam bekerja lebih efisien dan maksimal dalam menjalankan usahanya.

5.4.3. Profil Responden Berdasarkan Pendidikan

Tingkat pendidikan manusia akan mempengaruhi nilai-nilai yang dianut, cara berpikir, cara pandang terhadap suatu permasalahan dan pengembangan wawasan dalam berusaha untuk memaksimalkan produksi. Pendidikan merupakan salah satu faktor demografi responden yang harus diperhatikan,

karena pendidikan dapat menggambarkan bagaimana cara dan jalan pemikiran yang akan ditempuh untuk mengembangkan usahanya agar dapat memperoleh produksi dan keuntungan yang maksimal. Gambaran profil responden menurut pendidikan tersaji dalam diagram berikut :



Gambar 5. Profil Responden Berdasarkan Pendidikan

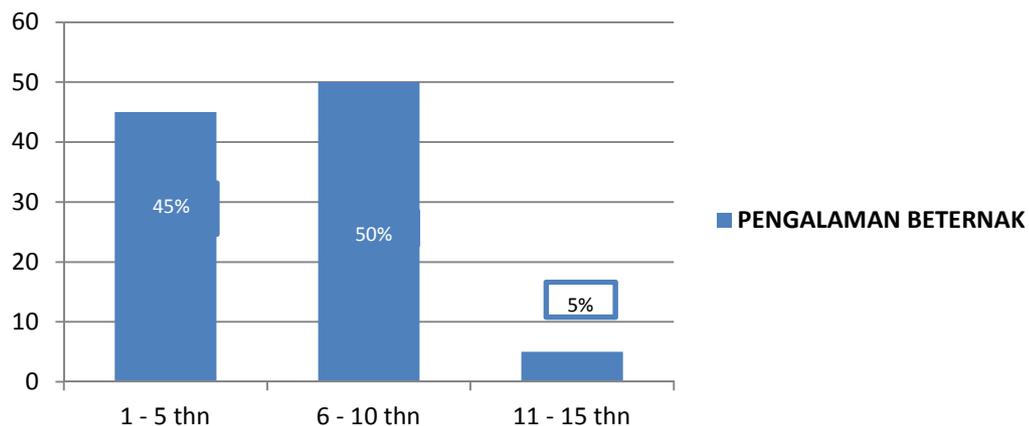
Hasil sebaran terhadap responden yang telah diolah pada gambar 5 menunjukkan bahwa peternak kemitraan *broiler* PT. Broiler Sejahtera didominasi oleh peternak yang menempuh jenjang terakhir strata Sekolah Menengah Atas (SMA), hal ini berhubungan dengan fakta bahwa mayoritas peternak telah mengenyam pendidikan terakhir SMA. Sebaran responden yang diteliti mayoritas mengenyam pendidikan SMA kejuruan dengan jurusan peternakan. Pendidikan kejuruan mendukung ketrampilan peternak untuk mengembangkan usahanya ke depan.

Pendidikan tinggi formal bagi responden tidak begitu penting untuk menunjang usaha mereka, karena lama pengalaman dan ketrampilan lapang lebih bermanfaat untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang akan dibenahi untuk kelangsungan memaksimalkan produksi. Menurut Ahmadi (2003), dengan adanya tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya.

Keterbatasan keterampilan atau pendidikan yang dimiliki menyebabkan keterbatasan kemampuan untuk masuk dalam dunia kerja. Berbeda dengan pendapat Pinckney (1994) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan peternak, *input* dari usaha peternakan dapat meningkat karena peternak lebih cenderung dapat mengadopsi teknologi baru dalam usaha peternakannya.

5.4.4. Profil Responden Berdasarkan Pengalaman

Pengalaman seseorang selalu erat kaitannya dan dihubungkan dengan kurun waktu yang telah dijalani untuk melakukan suatu kegiatan. Responden pada penelitian memiliki pengalaman dalam proses budidaya broiler yang beragam waktunya, hal tersebut disajikan dalam diagram berikut di bawah ini :



Gambar 6. Profil Responden Berdasarkan Pengalaman

Hasil pengolahan gambar 6 dapat terbaca bahwa pengalaman para peternak usaha kemitraan PT. Broiler Sejahtera Kabupaten Blitar didominasi oleh peternak yang mempunyai pengalaman beternak dalam waktu kurun antara 6-10 tahun sebesar 50%, hal ini berhubungan dengan fakta yang mengatakan bahwa para peternak yang menjadi responden penelitian adalah orang-orang yang memiliki cukup banyak pengalaman di dunia usaha peternakan broiler, hal ini sesuai dengan pendapat Wibowo, dkk (2006) yang menyatakan bahwa

pengalaman terendah beternak adalah 6 tahun dan tertinggi 28 tahun. Semakin lama kurun waktu yang dihabiskan seseorang untuk melakukan satu bidang kegiatan tertentu, maka semakin kuat orang tersebut mendalami ilmu di bidang yang ditekuni. Hal ini sesuai dengan pendapat David (2013) bahwa pengalaman dalam beternak ayam sangat dipengaruhi seberapa lama orang tersebut menjalankan usahanya, karena semakin lama pengalaman semakin luas pengetahuan yang dimiliki.

5.5. Biaya Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan Peternak

Faktor yang penting untuk diperhatikan dalam usaha kemitraan budidaya broiler adalah biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan peternak, karena ketiga komponen tersebut berpengaruh pada kelangsungan hidup usaha *broiler* yang dijalankannya di masa depan untuk berkembang. Beraneka ragam masalah dapat dialami para peternak diluar kesalahan kontrol biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan peternak, yaitu seperti contoh kebijakan pemerintah, harga fluktuasi di pasaran, selisih harga di pasar, dan beraneka ragam selera masyarakat yang berubah-ubah terhadap produk. Hal tersebut sesuai pendapat Umar (2003) bahwa biaya perusahaan dikelompokkan atas biaya tetap dan biaya variabel, biaya variabel jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan tingkatan produksi, sedangkan biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya tetap, tidak tergantung kepada perubahan tingkat kegiatan dalam menghasilkan keluaran atau produk di dalam interval tertentu. Rincian perhitungan biaya produksi, pendapatan, keuntungan peternak usaha kemitraan *broiler* PT. Broiler Sejahtera tersaji pada tabel berikut

Tabel 7. Hasil Biaya Produksi Dan Penerimaan Peternak perkilogram

Komponen Biaya	Jumlah	Prosentase
Biaya Tetap :		
Upah tenaga kerja	210	1,40
Penyusutan kandang	49	0,33
Penyusutan peralatan	22	0,15
Pemanas	19	0,13
Listrik dan air	109	0,73
Total Biaya Tetap	409	2,73
Biaya Variabel :		
D.O.C	3.189	21,30
Pakan	11.104	74,16
Vitamin dan obat-obatan	173	1,16
Sekam	98	0,65
Total Biaya Variabel	14.564	97,27
Total Cost	14.973	100
Penerimaan	Jumlah	
Hasil pemeliharaan	17.190	
Kompos	157	
Karung pakan	164	
Bonus FCR	140	
Bonus mortalitas	28	
Transport	17	
Lainnya	148	
Total Penerimaan	17.844	

Sumber : (Data primer (diolah), 2014)

Biaya tetap pada peternakan *broiler* mitra PT. Broiler Sejahtera wilayah Kabupaten Blitar adalah upah tenaga kerja, penyusutan kandang, penyusutan peralatan, pemanas, listrik dan air, sedangkan komponen biaya variabel terdiri dari DOC, pakan, obat- obatan atau vaksin. Hasil penelitian biaya diakumulasikan per periode dan atas pertimbangan jumlah ekor panen per periodenya. Tabel diatas menunjukkan bahwa biaya tetap yang terdiri dari upah tenaga kerja sebesar Rp.210,- dengan presentase 1,40%, penyusutan kandang menghasilkan angka sebesar Rp.49,- dengan presentase 0,33%, penyusutan peralatan sebesar Rp.22,- dengan presentase 0,15%, pemanas sebesar Rp.19,- dengan presentase 0,13%, listrik dan air sebesar Rp.109,- dengan presentase 0,73%, jadi jumlah total biaya tetap sebesar Rp.409,- dengan presentase 2,73%.

Biaya variabel terdiri dari DOC dengan angka sebesar Rp.3.189,- dengan presentase 21,30%, pakan sebesar Rp.11.104,- dengan presentase 74,16%, vaksin dan obat-obatan sebesar Rp.173,- dengan presentase 1,16%, dan biaya sekam sebesar Rp.98,- dengan presentase 0,65%, jadi dapat diketahui bahwa hasil total biaya variabel sebesar Rp.14.564,-. Total biaya produksi yang dikeluarkan dapat diketahui dengan menambah biaya tetap dan biaya variabel, sehingga mendapatkan hasil sebesar Rp.14.973,-.

5.6. Penerimaan

Kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk menghasilkan sejumlah penerimaan dengan mengorbankan berbagai bentuk, yaitu modal, fisik, dan tenaga kerja sebagai jaminan awal disebut sebagai usahatani. Total penerimaan adalah nilai total produk usahatani dalam proses jangka waktu yang ditentukan, sedangkan total pengeluaran usahatani yaitu semua nilai biaya berbentuk barang dan uang yang dikeluarkan selama proses produksi yang dijalankan (Triwidyaratih, 2011).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan peternak terdiri dari hasil penjualan, kompos, FCR, mortalitas, karung pakan, transport, tambahan diskon pakan dan lainnya. Hal serupa disampaikan Dewanto (2005) yang menyatakan bahwa kemitraan dapat menjamin pemasaran maupun tingkat harga hasil produksi petani atau peternak. Penerimaan juga didapatkan dari penjualan sekam + kotoran, penjualan sak pakan, bonus FCR, bonus standart mortalitas, bonus transport dan diskon dari pembelian pakan oleh peternak. Hasil pengolahan tersaji dalam tabel dibawah ini :

Tabel 8. Penerimaan Peternak

Jenis Penerimaan	Nilai (Rp) / ekor / periode
Total penerimaan	17.844
Total biaya	14.973
Pendapatan	2.871

Sumber : (Data primer (diolah), 2014)

Besar penerimaan peternak kemitraan PT. Broiler Sejahtera wilayah Kabupaten Blitar didapatkan dari hasil penjualan ayam kepada inti yang harganya telah disesuaikan dengan kesepakatan harga kontrak dalam perjanjian sehingga harga ayam yang fluktuatif dipasaran tidak akan mempengaruhi penerimaan peternak dalam menjual hasil panennya. Bulan juni – juli 2014 harga daging broiler di pasar cukup fluktuatif, terdapat kenaikan pada akhir juni – awal juli karena menginjak awal ramadhan yang mengakibatkan permintaan daging tinggi.

Hasil pengolahan data disajikan pada tabel 8 dapat diketahui bahwa total penerimaan memberikan kontribusi terbesar sebesar Rp.2.871,-. Besarnya penerimaan dari penjualan dihitung dengan mengkalikan jumlah produksi dengan harga produk yang berlaku, sedangkan besarnya penerimaan dari bonus dihitung berdasarkan dalam surat perjanjian inti plasma mengenai bonus FCR, bonus mortalitas dari perusahaan. Semakin besar kapasitas ayam dimiliki maka semakin besar pula penerimaan yang diterima oleh peternak. Hal serupa disampaikan Siregar (2009) jumlah kepemilikan ternak akan menentukan penerimaan yang akan diperoleh, karena semakin banyak jumlah populasi yang dimiliki, maka semakin meningkat pula pendapatan yang diperoleh.

Jumlah panen dapat menjadi faktor perbedaan penerimaan tiap peternak, umumnya peternak yang bermitra dengan PT. Broiler Sejahtera memiliki jumlah pemeliharaan sebanyak 6 sampai dengan 7 kali. Yunus (2009) menjelaskan bahwa semakin cepat ayam dipanen maka siklus dari produksi akan meningkat

dan secara otomatis maka penerimaan dan pendapatan semakin besar. Semakin besar kapasitas ayam yang dipelihara maka keuntungan usaha yang dicapai akan semakin tinggi. Setiap peternak mendapatkan perbedaan penerimaan, hal ini disebabkan oleh standart angka mortalitas yang berbeda sesuai dengan populasi yang dipelihara. Jumlah pembelian pakan merupakan faktor sangat penting yang berpengaruh dalam penerimaan dan keuntungan tiap peternak. Semakin banyak pembelian pakan yang dibeli, maka bonus pembelian pakan akan semakin besar. Pencapaian standart FCR terdapat bonus selisih FCR karena semakin kecil nilai FCR, maka semakin efisien penggunaan pakan yang dikonsumsi oleh broiler sehingga peternak dapat menekan biaya pakan yang dikeluarkan.

5.7. Model Regresi Produksi Usaha

Pengaruh variabel yang signifikan dalam penelitian yaitu jumlah ternak, pembelian DOC, jumlah tenaga kerja, biaya pakan, vitamin dan obat-obatan, listrik, mortalitas, biaya produksi, dan jumlah anggota keluarga dapat diketahui dengan menggunakan salah satu fungsi, yaitu fungsi Cobb Douglas. Soekartawi (1990) menjelaskan bahwa fungsi produksi Cobb Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel satu disebut variable dependent (Y) yang dijelaskan, dan yang lain merupakan variable independent (X). Alasan praktis Cobb Douglas sering dipergunakan adalah bentuk fungsi yang sederhana, fungsi produksi dapat menggambarkan keadaan skala hasil, koefisien-koefisien fungsi produksinya menggambarkan elastisitas produksi dari setiap input untuk dikaji, dan koefisien intersep dari fungsi produksi merupakan indeks efisiensi produksi yang secara langsung menggambarkan efisiensi penggunaan input dalam menghasilkan output dari sistem produksi yang dikaji.

Proses pengolahan data dilakukan dengan cara melakukan transformasi data mentah menjadi Logaritma Natural (Ln). Hasil data mentah yang telah ditransformasi menjadi Logaritma Natural (Ln) diolah kembali dengan menggunakan pendekatan analisis linier berganda. Hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS 16 tersaji dalam tabel berikut :

Tabel 9. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Produksi

Variabel Dependen	Variabel Independen	Koef.
Jumlah Produksi (Y)	Konstanta (Constant)	
	Jumlah ternak (X ₁)	0,157*
	Pembelian D.O.C (X ₂)	0,257*
	Jumlah Tenaga Kerja (X ₃)	-0,069
	Biaya Pakan (X ₄)	-0,540*
	Vitamin dan Obat-obatan (X ₅)	-0,132
	Listrik (X ₆)	0,016
	Mortalitas (X ₇)	-2,037**
	Biaya Produksi (X ₈)	0,996**
Jumlah Anggota Kel. (X ₉)	-0,076	
	R Square (R ²)	0,752
	R Adjusted	0,735
	Nilai F	52,087

Keterangan : ** : P < 0,01; * : P < 0,05

Sumber : (Data primer (diolah), 2014)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = 2.275 X_1^{0,157} X_2^{0,257} X_4^{-0,540} X_7^{-2,037} X_8^{0,996}$$

Keterangan :

- Y = jumlah produksi *broiler* (kg/periode)
- X₁ = jumlah ternak (ekor/periode)
- X₂ = pembelian D.O.C (Rp./periode)
- X₄ = biaya pakan (Rp./periode)
- X₇ = mortalitas (%/periode)
- X₈ = biaya produksi (Rp./periode)

1. Nilai R² (koefisien korelasi berganda)

Ukuran kekuatan keterkaitan hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat merupakan pengertian dari koefisien korelasi, korelasi merupakan

komponen utama dari hasil pengolahan analisis regresi yang sangat perlu untuk diperhatikan. Hasil pengolahan data analisis regresi linier berganda diatas menunjukkan bahwa nilai $R = 0,702$, hal ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara setiap variabel bebas yang diteliti, yaitu berupa jumlah ternak (X_1), pembelian D.O.C (X_2), jumlah tenaga kerja (X_3), biaya pakan (X_4), vitamin dan obat-obatan (X_5), listrik (X_6), mortalitas (X_7), biaya produksi (X_8), dan jumlah anggota keluarga (X_9) terhadap variabel terikat yang diteliti yaitu jumlah produksi usaha (Y). Hasil pengolahan data menghasilkan nilai R positif, hal tersebut menunjukkan bahwa jika variabel bebas (X) meningkat, maka secara otomatis jumlah produksi usaha (Y) juga akan terus meningkat secara beriringan. Keseimbangan hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berkorelasi secara positif.

2. Nilai R Adjusted

Besarnya nilai kontribusi variabel-variabel bebas untuk memberikan pengaruh secara bersamaan terhadap variabel terikat yang diterapkan oleh pengaruh linier variabel bebas disebut nilai Adjusted R Square. Pada Tabel yang tersaji diatas dapat diketahui bahwa hasil pengolahan data analisis regresi linier berganda mencetak nilai R^2 sebesar 0,752. Nilai pada tabel menunjukkan bahwa variabel bebas (X) yang diteliti dalam penelitian ini yaitu jumlah ternak (X_1), pembelian D.O.C (X_2), jumlah tenaga kerja (X_3), biaya pakan (X_4), vitamin dan obat-obatan (X_5), listrik (X_6), mortalitas (X_7), biaya produksi (X_8), dan jumlah anggota keluarga (X_9) secara bersamaan memberikan pengaruh dan menjelaskan variabel terikat yaitu jumlah produksi usaha (Y) sebesar 75,2%, sedangkan sisa dari nilai tersebut yaitu 24,8% merupakan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian. Pembahasan setiap variabel-variabel bebas dalam penelitian yaitu jumlah ternak (X_1), pembelian D.O.C (X_2), jumlah tenaga kerja

(X_3), biaya pakan (X_4), vitamin dan obat-obatan (X_5), listrik (X_6), mortalitas (X_7), biaya produksi (X_8), dan jumlah anggota keluarga (X_9) yang memberikan pengaruh secara parsial terhadap variabel terikat yaitu jumlah produksi usaha (Y) disajikan sebagai berikut :

5.7.1. Jumlah Ternak

Hasil angka pengolahan data menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dengan jumlah produksi usaha. Variabel jumlah ternak mencetak nilai koefisien regresi sebesar 0,157, artinya jika jumlah ternak meningkat sebesar 1% sedangkan faktor lain dianggap konstan maka jumlah produksi usaha meningkat sebesar 0,157%. Jumlah ternak merupakan variabel yang mempunyai kontribusi besar dalam penelitian. Pengertian jumlah ternak dalam penelitian adalah jumlah ternak yang dibudidayakan oleh pemilik usaha atau peternak yang bermitra dengan PT. Broiler Sejahtera wilayah Kabupaten Blitar.

Jumlah ternak merupakan variabel yang sangat mempengaruhi jumlah produksi usaha yang dijalankan. Semakin banyak jumlah ternak yang dipelihara, maka semakin maksimal pula jumlah produksi usaha dan angka penghasilan yang akan diperoleh oleh suatu usaha yang didirikan. Dapat diketahui semakin besar kapasitas ayam dimiliki maka semakin besar pula penerimaan yang diterima oleh peternak. Hal serupa disampaikan Siregar (2009) jumlah kepemilikan ternak akan menentukan penerimaan yang akan diperoleh, karena semakin banyak jumlah populasi yang dimiliki, maka semakin meningkat pula pendapatan yang diperoleh.

Dunia usaha di era globalisasi sekarang ini tidak akan dapat bertahan bila pemilik usaha menekuni hanya dengan biaya dan usaha seadanya. Persaingan usaha yang tinggi antar perusahaan secara otomatis akan memaksa pikiran para pemilik perusahaan atau wirausahawan untuk mengembangkan usahanya agar

dapat bertahan dan berkembang cerah kedepan. Hal ini perlu didukung dengan adanya kepemilikan modal yang cukup besar untuk mewujudkannya. Pasar juga merupakan jaringan yang cukup penting untuk keberhasilan usaha, perusahaan yang dapat menguasai selera pasar maka perusahaan tersebut dapat bertahan dengan mendapatkan keuntungan besar dari produk yang dijual karena bukan hal yang mudah untuk mengetahui jaringan pasar dan mengetahui selera konsumen yang berubah-ubah tergantung dari suku, ras, agama, lingkungan, *life style*, kebutuhan masyarakat, dan kepuasan konsumen terhadap produk tertentu yang diinginkan.

Kemitraan merupakan salah satu solusi jitu untuk menghadapi masalah para peternak yang ingin berwirausaha dengan ganjalan modal yang kurang, PT. Broiler Sejahtera merupakan perusahaan kemitraan broiler terbesar yang bermitra dengan peternak di Kabupaten Blitar. Perusahaan inti memberikan modal berupa DOC, pakan, vitamin dan obat-obatan kepada pihak plasma yaitu peternak, selain itu produk hasil panen peternak langsung akan dibeli oleh pihak perusahaan inti, dengan cara tersebut peternak tidak perlu memikirkan lagi kemana produk yang dihasilkan akan dipasarkan.

Pemilihan produsen DOC tersebut didasarkan pada ketersediaan DOC dan kemudahan dalam memperoleh DOC tersebut. Jumlah DOC yang dibutuhkan peternak ayam ras pedaging tersebut adalah sekitar 3.500 ekor hingga 7 000 ekor pada setiap kandang. Setiap meter persegi kandang diisi dengan 10 ekor DOC. Pada proses pengadaan *DOC* mempunyai faktor yang cukup besar untuk keberhasilan selama proses produksi berlangsung. Hal tersebut dipengaruhi oleh factor kualitas *DOC* tersebut. Kualitas *DOC* tersebut dapat menjadi faktor pemicu dari risiko produksi berupa penyakit (David, 2013).

5.7.2. Pembelian D.O.C

Day Old Chicken atau disebut sering disebut DOC merupakan anak ayam yang baru ditetaskan. Pada usaha peternakan ayam tahap awal proses budidaya adalah pengadaan DOC. Variabel pembelian DOC dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan untuk pengadaan bibit DOC. Berdasarkan pengolahan data mentah yang dianalisis dengan pendekatan regresi linier berganda, didapatkan hasil bahwa variabel pembelian DOC menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan dan mempunyai hubungan yang positif terhadap jumlah produksi usaha. Nilai koefisien regresi variabel pembelian DOC yang didapatkan adalah 0,257, hal ini dapat diartikan bahwa jika biaya DOC meningkat sebesar 1% sedangkan faktor lain dianggap tetap maka jumlah produksi usaha akan meningkat sebesar 0,257.

Variabel biaya DOC mempunyai peranan penting dalam produktifitas usaha peternakan ayam ras pedaging, karena biaya DOC merupakan biaya yang paling besar dikeluarkan selain biaya pakan, keduanya mempunyai peranan penting dalam produksi usaha karena saling berkesinambungan. Wardhani (2013) berpendapat bahwa faktor utama dalam usaha peternakan ayam ras pedaging adalah bibit ayam, dan bibit ayam ras yang tersebar di pasaran memiliki kualitas produktivitas yang mayoritas relatif sama. Bila terdapat perbedaan maka perbedaannya tidak mencolok, dan peternak dapat menentukan pilihan strain mana yang akan dibudidaya melalui daftar produktifitas karena disediakan prestasi bibit yang dijual.

Skala usaha yang dimiliki oleh peternak secara otomatis akan mempengaruhi kebutuhan pakan yang dibutuhkan setiap harinya untuk dikonsumsi. Bibit DOC dalam jumlah skala usaha yang banyak akan membutuhkan bahan pakan yang banyak pula. Presentase kebutuhan pakan FCR tiap ekor per hari sangat sulit untuk dipatok dan diprediksi per periodenya,

maka dari itu PT. Broiler Sejahtera sebagai perusahaan inti memberikan pasokan pakan dengan jumlah yang besar. Peternak akan segera menghubungi pihak perusahaan bila pasokan pakan dibutuhkan kembali. Bonus FCR juga merupakan target yang sudah distandartkan oleh perusahaan sehingga hal tersebut akan menimbulkan semangat para peternak untuk memenuhi standart perusahaan.

5.7.3. Biaya Pakan

Hasil analisis regresi memperlihatkan bahwa variabel biaya pakan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap jumlah produksi usaha. Besarnya nilai angka koefisien regresi variabel biaya pakan sebesar -0,540, yang dapat diartikan bahwa jika biaya pakan meningkat sebesar 1% sedangkan faktor variabel lain dianggap tetap maka jumlah produksi usaha akan menurun sebesar 0,540%. Variabel biaya pakan dalam penelitian merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh peternak untuk pengadaan pakan seluruh ternak yang dibudidaya, dalam suatu usaha biaya pakan merupakan biaya terbesar yaitu sekitar 60% dari biaya total produksi usaha. Hal ini didukung oleh pendapat Sumartini dalam Yunus (2009) bahwa biaya pakan mencapai 58,13% - 66,22% dari seluruh biaya operasional.

Pakan merupakan faktor penting yang menghabiskan biaya besar dari kebutuhan ternak lainnya, karena pakan merupakan makanan pokok yang setiap harinya harus selalu ada dan dibutuhkan ternak untuk berproduksi sesuai dengan tujuan usaha. Hal ini sesuai dengan pendapat David (2013) yang menyatakan bahwa pakan dan minuman adalah faktor paling menentukan dalam pertumbuhan ayam ras pedaging. Zat dan nutrisi yang dibutuhkan oleh ayam dalam masa pertumbuhan adalah karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral.

Pemberian pakan dilakukan pada pagi, siang dan sore hari, dan karyawan harus memastikan bahwa tempat pakan dan minum ayam tidak sampai kosong. Wardhani (2013) berpendapat bahwa pakan merupakan faktor yang membuat ayam pedaging dapat berkembang dan tumbuh besar. Apalagi ayam ras pedaging merupakan ayam yang senang makan. Bila pakan diberikan tak terbatas maka ayam ras pedaging akan terus makan sepuasnya hingga kenyang. Ini tentu saja tidak baik bagi ayam. Karena ada aturan tertentu agar dalam pemberian pakan agar ayam ras pedaging dapat tumbuh dengan baik dalam proses perkembangan. Pemberian pakan lebih banyak di awal sedangkan saat akhir biasa saja, atau sebaliknya.

Faktor cuaca juga merupakan faktor yang mempengaruhi konsumsi pakan ternak, dikala musim hujan nafsu makan mereka bertambah daripada di musim kemarau, hal ini disebabkan adanya pengaruh cekaman dingin dan apabila ternak mengalami suatu penyakit yang menimbulkan konsumsi pakan atau palatabilitas juga dapat berkurang. Keberhasilan usaha produksi tergantung oleh performan ternak, maka dari itu kualitas DOC, pakan, serta manajemen pemeliharaan harus dilakukan secara maksimal sehingga jumlah produksi ternak secara otomatis akan terus meningkat.

5.7.4. Mortalitas

Mortalitas merupakan besarnya angka kematian ternak yang dibudidaya mulai awal pemeliharaan atau DOC sampai dengan panen. Variabel mortalitas penting digunakan dalam penelitian karena variabel mortalitas mempunyai pengaruh terhadap produksi usaha. Berdasarkan data yang diolah melalui pendekatan analisis regresi di atas menunjukkan bahwa variabel mortalitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah produksi usaha kemitraan broiler PT. Broiler Sejahtera wilayah Kabupaten Blitar. Hal ini berhubungan dengan angka koefisien regresi variabel mortalitas sebesar -2,037, artinya bahwa

jika angka mortalitas meningkat sebesar 1% dengan faktor lain yang dianggap konstan maka jumlah produksi usaha akan menurun sebesar 2,037%.

Jumlah kematian ternak dimulai dari awal pemeliharaan DOC sampai panen cukup mempengaruhi jumlah produksi usaha yang dijalankan. Semakin banyak jumlah angka mortalitas, semakin besar pula kerugian yang dialami. Banyak faktor yang menyebabkan tingginya angka mortalitas, seperti bibit DOC yang kurang sehat, pengaruh faktor cuaca, penyakit, sampai manajemen pemeliharaan yang kurang tepat. Variabel angka mortalitas dihitung dalam satuan persen (%) agar perusahaan mudah untuk menghitung angka kematian dengan standart yang telah ditentukan perusahaan sesuai dengan isi perjanjian kontrak.

Peternak sangat perlu memperhatikan faktor-faktor penyebab kematian ternak, karena perusahaan juga mempunyai target dan standart untuk angka mortalitas itu sendiri, bila angka mortalitas melebihi standart angka perusahaan maka perusahaan tidak akan memberikan bonus dari angka mortalitas terhadap peternak. Sebaliknya bila peternak mampu memenuhi target angka standart dari perusahaan maka perusahaan akan menambah bonus mortalitas selain dari hasil penjualan ayam, FCR, transport, dan tambahan diskon pakan sehingga pendapatan peternak dapat mencapai keuntungan maksimal.

PT. Broiler Sejahtera sebagai pihak inti selain memberikan modal berupa DOC, pakan, vitamin dan obat-obatan juga memberikan konsultasi dan pelayanan segala kendala-kendala mengenai manajemen pemeliharaan secara gratis. Perusahaan mempunyai staf khusus untuk menangani segala keluhan-keluhan peternak, staf perusahaan tersebut disebut dengan petugas penyuluh lapangan. Biasanya 1 orang penyuluh menangani beberapa peternak dengan area wilayah yang sama, seperti yang saya teliti yaitu wilayah Kecamatan Garum, Kecamatan Binangun, dan Kecamatan Gandusari. Peternak dapat

langsung menghubungi masing-masing petugas penyuluh area wilayahnya bila terdapat kendala atau masalah, hal tersebut sangat membantu peternak agar dapat menemukan solusi yang tepat terhadap masalah yang dihadapi. Kebutuhan pakan, vaksin dan obat-obatan serta penanganan penyakit dapat segera ditangani, dengan begitu peternak dapat memaksimalkan produksi yang secara otomatis akan memaksimalkan pendapatan yang diperoleh dari perusahaan.

5.7.5. Biaya Produksi

Biaya produksi dalam penelitian merupakan total biaya yang harus dikeluarkan untuk berbagai kebutuhan yang diperlukan dalam proses budidaya broiler, mulai pengadaan saponak, pengadaan bibit, sampai broiler dapat dipanen. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan analisis regresi di atas dapat dilihat bahwa variabel biaya produksi memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap jumlah produksi usaha kemitraan broiler yang dijalankan, hal ini berhubungan dengan nilai koefisien regresi variabel biaya produksi sebesar 0,996. Nilai koefisien regresi menggambarkan bahwa jika variabel biaya produksi naik 1% dengan kondisi faktor lain dianggap tetap, maka jumlah produksi usaha kemitraan *broiler* mengalami peningkatan sebesar 0,996%. Sadono dan Sukirno (2002) menyatakan bahwa biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan.

Biaya produksi yang dikeluarkan pada usaha kemitraan *broiler* PT. Broiler Sejahtera Kabupaten Blitar terdiri dari dua kategori yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap tidak akan berubah jumlahnya meskipun barang yang diproduksi bertambah ataupun berkurang, sedangkan biaya tidak tetap akan bertambah jumlahnya jika barang yang diproduksi bertambah. Biaya tetap yang

pertama terdiri dari upah tenaga kerja, penyusutan kandang, penyusutan peralatan yang terdiri dari baki pakan, tendon, timba, tempat minum, paralon, timbangan, keranjang panen, sapu, sikat lantai, kipas angin, tirai kandang, timba, pemanas DOC dan minyak gas, listrik, dan air, sedangkan biaya tidak tetap terdiri dari DOC, pakan, vitamin dan obat-obatan, dan juga sekam. Pada usaha yang saya teliti, peternak mengusahakan sendiri untuk biaya upah tenaga kerja dan sapronak termasuk sekam, sedangkan perusahaan menyediakan DOC, pakan, vitamin dan obat-obatan selama proses budidaya berjalan. Perusahaan memotivasi peternak untuk dapat mencapai target produksi yang diinginkan perusahaan dengan penggunaan biaya produksi yang seminim mungkin, sehingga selain menghemat biaya produksi yang dikeluarkan dan mencapai keuntungan produksi yang maksimal, perusahaan juga akan memberikan bonus tersendiri untuk peternak. Tambahan diskon pakan merupakan bonus khusus dari perusahaan terhadap setiap peternak yang dapat menghemat biaya produksi usaha.

Putranto (2006) menjelaskan bahwa total biaya produksi perusahaan dalam menjalankan suatu usaha terbagi menjadi dua jenis, yaitu biaya eksplisit dan biaya tersembunyi (*imputed cost*). Biaya eksplisit merupakan sejumlah uang yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan beberapa faktor-faktor produksi seperti contoh bahan mentah yang dibutuhkan, sedangkan biaya tersembunyi merupakan peramalan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan terhadap faktor-faktor produksi yang telah dimiliki oleh perusahaan terkait yang bersangkutan, seperti contoh : kemampuan peternak, nilai bangunan kandang dan sapronak yang dimiliki pemilik usaha baik perusahaan maupun peternak, dan modal yang dipergunakan. Analisis biaya produksi dibedakan menjadi dua jangka waktu, yaitu jangka waktu panjang dan jangka waktu pendek. Jangka waktu panjang merupakan jangka waktu dimana semua faktor produksinya akan

mengalami perubahan, sedangkan jangka waktu pendek merupakan jangka waktu dimana sebagian faktor produksinya tidak dapat ditambahkan dengan faktor produksi yang lain

5.8. Analisis Elastisitas Produksi Usaha

Teori elastisitas produksi dalam penelitian digunakan untuk mengetahui langkah-langkah yang harus dibuat dan diambil oleh suatu produsen baik pemilik usaha maupun pemilik saham suatu usaha untuk meningkatkan target produksi usaha kemitraan broiler oleh PT. Broiler Sejahtera di Kabupaten Blitar. Penggunaan konsep elastisitas dapat digunakan untuk meramalkan efek perubahan variasi penjelas terhadap produksi usaha kemitraan broiler PT. Broiler Sejahtera di Kabupaten Blitar. Suharso (2006) mendefinisikan bahwa hubungan teknis antara input dan output disebut sebagai fungsi produksi. Kerangka hubungan bertujuan untuk dapat melihat dan mengerti sebab-sebab jumlah produksi yang bervariasi.

Elastisitas produksi merupakan perubahan dari output sebagai hasil dari perubahan input dalam bentuk presentase, hal ini menunjukkan adanya keterkaitan satu kegiatan dengan kegiatan-kegiatan yang lain. Sehingga terdapat adanya hubungan pola antara variabel yang diteliti dengan variabel-variabel lain yang hasil perubahannya mempengaruhi variabel dalam penelitian yang mengalami perubahan (Soekartawi, 2002).

Respon peternak terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah produksi usaha di daerah penelitian, dapat diketahui dan dijelaskan pada pembahasan berikut ini :

5.8.1. Elastisitas Jumlah Ternak

Model fungsi produksi yang digunakan menunjukkan gambaran bahwa besarnya angka koefisien regresi merupakan nilai elastisitas jumlah ternak itu

sendiri. Hal ini mempunyai arti bahwa besarnya elastisitas jumlah ternak adalah 0,157. Angka ini menunjukkan bahwa apabila jumlah ternak meningkat sebesar 1% sedangkan faktor yang lain dianggap konstan, maka jumlah produksi usaha akan meningkat pula sebesar 0,157%. Keadaan ini menjelaskan bahwa elastisitas jumlah ternak bersifat tidak elastis, karena nilai elastisitas yang diperoleh bernilai positif diantara nol dan satu atau ($0 < E_p < 1$).

Faktor jumlah ternak bersifat tidak elastis, keadaan ini menjelaskan bahwa setiap penambahan *broiler* belum memberikan kontribusi yang besar terhadap jumlah produksi usaha. Jumlah ternak yang bertambah tidak sebanding dengan kapasitas kandang yang dimiliki oleh peternak. Hal tersebut menyebabkan persaingan makanan semakin ketat sehingga *uniformity* bobot badan setiap ternak tidak merata. Kandang yang padat akan mengakibatkan ruang gerak dan mobilitas ternak menjadi terhambat sehingga mempengaruhi produksi. Berdasarkan fakta dilapangan diperoleh bahwa peternak yang memiliki pendapatan lebih besar adalah peternak yang memiliki skala usaha 8.000–10.000.

Luas kandang harus disesuaikan dengan jumlah ternak yang dibudidaya. Perkandangan merupakan salah satu faktor manajemen yang vital bagi ternak, maka dari itu kandang harus dibuat nyaman mungkin bagi ternak untuk pertumbuhan bobot badan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (2008) yang menyatakan bahwa luas kandang atau luas ruang kandang untuk ayam ras pedaging adalah 10 ekor/m². Luas ruang yang akan disediakan tinggal dikalikan dengan jumlah ayam yang akan dipelihara dalam kandang tersebut. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia diketahui bahwa antara kepadatan 8,9,10,11, dan ekor ayam tidak menunjukkan perbedaan yang nyata (Rasyaf, 2008). Hal ini dapat diartikan bahwa untuk dataran rendah atau dataran pantai, kepadatan yang lebih baik adalah 8-9 ekor ayam/m², sedangkan untuk dataran

tinggi atau daerah pegunungan kepadatannya sekitar 11-12 ekor ayam/ m², atau dengan rata-rata 10 ekor ayam/ m².

Jumlah ternak yang dibutuhkan peternak ayam ras pedaging adalah sekitar 3 500 ekor hingga 7 000 ekor pada setiap kandang. Setiap meter persegi kandang diisi dengan 10 ekor DOC. Pada proses pengadaan DOC mempunyai faktor yang cukup besar untuk keberhasilan selama proses produksi berlangsung. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor kualitas DOC tersebut. Kualitas DOC tersebut dapat menjadi faktor pemicu dari risiko produksi berupa penyakit (David, 2013). Jumlah ternak merupakan faktor yang sangat mempengaruhi jumlah produksi usaha yang dijalankan. Semakin besar kapasitas ayam dimiliki dengan manajemen pemeliharaan yang baik, maka semakin besar pula penerimaan yang diterima oleh peternak. Hal serupa disampaikan Siregar (2009) jumlah kepemilikan ternak akan menentukan penerimaan yang akan diperoleh, karena semakin banyak jumlah populasi yang dimiliki, maka semakin meningkat pula pendapatan yang diperoleh.

5.8.2. Elastisitas Pembelian D.O.C

Nilai elastisitas DOC adalah sebesar 0,257. Angka ini berarti elastisitas DOC bersifat tidak elastis, yang artinya bahwa setiap pembelian DOC meningkat sebesar 1% dan faktor lain dianggap konstan, maka jumlah produksi usaha akan mengalami peningkatan sebesar 0,257%. Tanda besaran angka koefisien regresi menggambarkan bahwa faktor pembelian DOC bersifat tidak elastis, hal tersebut menjelaskan bahwa biaya pembelian DOC belum memberikan kontribusi besar terhadap jumlah produksi usaha. Hasil perhitungan biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak plasma PT. Broiler Sejahtera Kabupaten Blitar menyatakan bahwa hasil pembelian DOC sebesar Rp.3.189,-/kg bobot panen. Kenyataan tersebut menjelaskan bahwa harga DOC tersebut masih relatif cukup murah sehingga biaya produksi dapat ditekan.

Biaya DOC termasuk biaya terbesar kedua yang dikeluarkan oleh perusahaan kepada plasma setelah biaya pakan, keduanya mempunyai peranan penting dalam produksi usaha karena saling berkesinambungan. Perhitungan menunjukkan bahwa tidak semua biaya mengalami kenaikan dalam jangka waktu yang bersamaan. Kesimpulan yang ada bahwa jika harga pakan naik, harga DOC akan mengalami penurunan, dan sebaliknya jika harga DOC naik maka biaya pakan akan mengalami penurunan. Biaya pembelian bibit oleh perusahaan bukan dihitung harga per ekornya, melainkan dijual sesuai dengan hasil pemeliharaan panen perkilogramnya. Setiap peternak satu dengan yang lain menghasilkan bobot panen yang bervariasi perkilogramnya sehingga harga DOC yang dibebankan oleh perusahaan juga bervariasi sesuai bobot panen perkilogram. Perusahaan memberikan diskon vaksin setiap pembelian DOC per ekor untuk peternak sistem open house, dan diskon DOC sebesar Rp.190,-/ekornya untuk peternak yang memiliki kandang sistem closed house, sehingga harga DOC yang diperoleh peternak selalu lebih rendah dari harga kesepakatan. Dua faktor tersebut mempunyai peranan besar dalam biaya produksi usaha. Wardhani (2013) berpendapat bahwa faktor utama dalam usaha peternakan ayam ras pedaging adalah bibit ayam yang akan dipelihara.

5.8.3. Elastisitas Biaya Pakan

Berdasarkan fungsi produksi yang digunakan menunjukkan bahwa besarnya koefisien regresi merupakan nilai elastisitas biaya pakan itu sendiri, jadi dalam hal ini besarnya elastisitas biaya pakan adalah sebesar -0,540. Angka ini menunjukkan bahwa jika terdapat kenaikan biaya pakan sebesar 1% sedangkan faktor lain dianggap tetap, maka jumlah produksi usaha akan menurun sebesar 0,540%.

Faktor biaya pakan bersifat tidak elastis, hal ini menjelaskan bahwa faktor biaya pakan memberikan kontribusi yang negatif terhadap jumlah produksi. Hasil

perhitungan biaya pakan pada tabel biaya produksi menghasilkan angka sebesar Rp.12.275,-/kg. Angka tersebut menggambarkan kenyataan bahwa biaya pakan yang dikeluarkan dalam usaha kemitraan PT. Broiler Sejahtera seimbang, sehingga tidak memberikan pengaruh dan tekanan pada biaya produksi. Tingginya biaya pakan yang dikeluarkan oleh perusahaan seimbang dengan penurunan biaya faktor produksi lain dan pendapatan peternak yang relatif konstan, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan jumlah produksi usaha. Perusahaan mempunyai kalkulasi perhitungan secara menyeluruh untuk menentukan perubahan harga kesepakatan, sehingga plasma tidak mengkhawatirkan adanya kenaikan harga pakan yang akan menyebabkan kerugian karena tingginya tekanan pada biaya produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Girisonta dalam Yunus (2009) yang mempertegas bahwa faktor terbesar yang mempengaruhi biaya produksi adalah biaya pakan. Biaya pakan merupakan biaya terbesar yaitu sekitar 60% dari biaya total produksi.

Manajemen pemberian pakan merupakan komponen penting yang harus diperhatikan oleh peternak, karena pakan merupakan faktor pendukung utama *broiler* untuk dapat memproduksi daging. Hal ini sesuai dengan pendapat Solihin (2009) yang menjelaskan bahwa Biaya pakan ternak merupakan biaya terbesar dalam usaha peternakan, sehingga ada dua faktor penentu yang harus secara tepat diketahui, yaitu (1) Pengetahuan mengenai kandungan zat makanan yang tersedia dan (2) Besarnya kebutuhan ternak akan zat makanan. Dengan dua syarat ini maka pemberian pakan secara tepat dan efisien dapat terjamin.

Hasil penelitian Sumartini (2004) menemukan bahwa rendahnya pendapatan peternak program kemitraan cenderung sebagai akibat kurang transparan dalam penentuan harga kontrak baik harga input (harga bibit ayam (DOC), harga pakan, harga sapronak lainnya) maupun harga output (ayam ras pedaging). Pada kemitraan ayam ras pedaging ketidakadilan biasanya terjadi

karena adanya perbedaan kekuatan posisi tawar (*bargaining position*) antara kelompok mitra (peternak) sebagai plasma dengan perusahaan mitra sebagai inti, sehingga pihak yang kuat mengeksploitasi pihak yang lemah. Walaupun dalam pedoman pelaksanaan kemitraan telah diatur sedemikian rupa, tapi kenyataan menunjukkan bahwa kemitraan belum dapat memberikan pendapatan yang sesuai dengan harapan, khususnya bagi peternak. Kemitraan yang seharusnya bersifat *win-win solution* (saling menguntungkan) belum tercapai, sehingga dalam upaya mengembangkan kemitraan yang tangguh dan modern diperlukan strategi untuk memperbaiki fondasi perkembangan kemitraan yang lebih mendasar. Yunus (2009) berpendapat bahwa pemberian pakan ada yang lebih banyak dimasa awal sedangkan dimasa akhir biasa saja atau sebaliknya. Ada juga yang relatif sedikit dari pada bibit yang lain, tetapi bobot tubuh atau pertumbuhannya agak lambat. Hal ini tentunya akan menimbulkan kelebihan dan kelemahan yang biasanya muncul bila faktor lainnya mendukung atau tidak.

5.8.4. Elastisitas Mortalitas

Elastisitas mortalitas dari hasil pengolahan adalah sebesar -2,037, artinya pengaruh mortalitas bersifat tidak elastis terhadap jumlah produksi usaha. Hasil angka analisis tersebut menjelaskan bahwa, jika mortalitas mengalami kenaikan sebesar 1% dengan faktor pengaruh lain dianggap konstan, maka jumlah produksi usaha akan mengalami penurunan sebesar 2,037%. Mortalitas dalam penelitian merupakan angka kematian *broiler* selama proses pemeliharaan berlangsung dan di kalkulasikan dalam bentuk persen. Mortalitas dinyatakan bersifat elastis, karena rata-rata angka kematian cukup tinggi yaitu sebesar 6%. Hal tersebut cukup berpengaruh terhadap jumlah ternak yang diproduksi. Penurunan jumlah ternak yang diproduksi akan mempengaruhi minimnya pendapatan dan jumlah produksi usaha yang diterima.

Mortalitas sangat mempengaruhi jumlah produksi daging yang akan dipanen, semakin banyak angka kematian maka akan semakin sedikit hasil produksi yang didapatkan. Selain produksi daging saat panen yang berkurang, standart perusahaan juga tidak dapat dicapai sehingga perusahaan tidak memberikan bonus. Angka standart mortalitas yang dibuat oleh perusahaan bermacam-macam sesuai jumlah pembelian DOC yang dibudidaya oleh peternak. Beraneka macam faktor yang mengakibatkan timbulnya mortalitas, yaitu faktor cuaca, penyakit, hingga manajemen pemeliharaan yang kurang tepat. Pada saat kegiatan wawancara saya lakukan pada kebanyakan peternak, penyebab tingginya angka kematian dikarenakan banyaknya wabah penyakit yang menular seperti ND, tetelo, dan penyakit ngorok. Kerugian juga dialami oleh peternak pada akhir tahun 2013 sampai awal tahun 2014. Kerugian diakibatkan oleh menularnya wabah *avian influenza* atau flu burung yang terjadi pada awal tahun 2104. Faktor lain selain teknis pemeliharaan dan penyakit adalah keadaan psikologis peternak sebagai pemilik usaha broiler yang menangani langsung pekerjaan di lapang. Peternak yang mempunyai masalah dan mengganggu keadaan psikologis, maka secara otomatis akan berpengaruh pada broiler yang dipelihara. Bagi peternak hal ini merupakan pernyataan diluar teori, tetapi kenyataan tersebut terkadang memang menjadi masalah bagi mereka. Berdasarkan hasil wawancara saya terhadap petugas penyuluh kemitraan, tak sedikit dari peternak yang berkeluh kesah pada mereka tentang masalah psikologis yang dihadapi diluar teori manajemen teknis pemeliharaan. Petugas penyuluh lapangan tak segan untuk mendengarkan seluruh keluh kesah mereka dan memberikan pendapat sehingga dapat meringankan beban mereka, dengan tujuan keadaan membaik dan manajemen pemeliharaan dapat ditangani secara baik kembali. Secara teori, keadaan psikologis peternak yang kurang baik akan mempengaruhi kinerja mereka dalam proses budidaya broiler. Mereka yang

mempunyai beban pikiran akan melaksanakan proses manajemen pemeliharaan secara asal-asalan, hal tersebut berpengaruh pada penurunan jumlah produksi.

5.8.5. Elastisitas Biaya Produksi

Hasil penelitian data mentah yang diolah mendapatkan hasil nilai elastisitas biaya produksi sebesar 0,996, hal ini menunjukkan bahwa faktor biaya produksi bersifat elastis. Keadaan tersebut karena hasil koefisien regresi bertanda positif dan mendekati angka satu (1). Besaran angka hasil analisis tersebut menjelaskan bahwa jika faktor biaya produksi mengalami peningkatan sebesar 1% dengan faktor lain yang dianggap konstan, maka jumlah produksi usaha akan mengalami peningkatan sebesar 0,996%.

Biaya produksi dikatakan bersifat elastis, hal ini menunjukkan kenyataan bahwa usaha kemitraan *broiler* PT. Broiler Sejahtera yang dijalankan mendapatkan keuntungan. Perhitungan biaya produksi dalam penelitian menghasilkan total biaya sebesar Rp.14.973,-/kg, dan total penerimaan sebesar Rp.17.844,-/kg, sehingga keuntungan yang diperoleh sebesar Rp.2.871,-/kg. Hasil perhitungan tersebut menggambarkan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan seimbang dengan pendapatan yang diterima. Kenaikan biaya produksi yang dikeluarkan akan berpengaruh pada kenaikan keuntungan yang diperoleh sehingga jumlah produksi usaha akan meningkat.

Pengaruh faktor biaya produksi yang sangat besar terhadap jumlah produksi. Hal ini dapat terjadi karena biaya produksi yang terdiri dari DOC, pakan, vitamin dan obat-obatan, sekam, upah tenaga kerja, penyusutan kandang, penyusutan peralatan, pemanas, listrik, dan juga air merupakan biaya besar yang tidak dapat dihindari oleh peternak. Biaya-biaya yang dikeluarkan peternak tersebut sesuai dengan kebutuhan ternak dan hasil yang dicapai. Jika peternak mengupayakan biaya produksi secara minim maka akan sangat berpengaruh pada jumlah hasil produksi. Setiap peternak selalu mengharapkan

keberhasilan dalam usaha yang dijalankannya, salah satu parameter yang dapat dipergunakan untuk mengukur keberhasilan suatu usaha adalah tingkat keuntungan yang diperoleh dengan cara pemanfaatan faktor-faktor produksi secara efisien. Kombinasi penggunaan faktor-faktor produksi pada setiap usaha adalah syarat mutlak untuk memperoleh keuntungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Juwandi dalam Yunus (2009), menjelaskan bahwa kombinasi penggunaan bibit ayam (DOC), pakan, obat dan vaksin, bahan bakar, upah tenaga kerja, nilai investasi kandang berpengaruh terhadap tingkat keuntungan. Berbagai hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa kemampuan peternak dalam mengelola usahanya merupakan faktor yang sangat menentukan tercapainya tingkat keuntungan optimal dan efisiensi ekonomis. Pengelolaan usaha peternakan ayam, tiap peternak harus memahami 3 (tiga) unsur penting dalam produksi, yaitu : *breeding* (pembibitan), *feeding* (makanan ternak/pakan), dan *manajemen* (pengelolaan usaha peternakan). Bagaimana peternak mampu mengkombinasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara efisien dalam hal ini bibit ayam (DOC), pakan, obat-obatan dan vitamin, serta tenaga kerja, merupakan faktor-faktor yang sangat penting dalam budidaya ayam ras pedaging agar bisa mencapai keuntungan yang maksimal dan tingkat efisiensi yang diharapkan.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel jumlah ternak, pembelian DOC, biaya pakan, mortalitas dan biaya produksi merupakan faktor yang signifikan mempengaruhi jumlah produksi usaha broiler pola kemitraan.
2. Mortalitas dan biaya produksi merupakan faktor yang memiliki sifat elastis terhadap jumlah produksi usaha broiler pola kemitraan, sedangkan jumlah ternak, pembelian D.O.C, biaya pakan, dan biaya produksi merupakan faktor-faktor yang bersifat tidak elastis terhadap produksi usaha kemitraan *broiler*.

6.2. Saran

Beberapa saran yang dapat digunakan sebagai masukan adalah sebagai berikut :

1. Penggunaan modal dan faktor produksi dapat digunakan lebih efisien, sehingga biaya produksi dapat ditekan dan pendapatan jumlah produksi cenderung akan meningkat.
2. Bagi peneliti lain yang berminat mengembangkan penelitian ini, perlu dikaji lebih lanjut tentang analisis efisiensi produksi serta pengaruhnya terhadap pendapatan jumlah produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. Meningkatkan Produktivitas Ayam Ras Pedaging. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Ahmadi, A. H. 2003. Sosiologi Pendidikan. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Ahyari, A. 1987. Pengendalian Produksi. BPFE. Yogyakarta.
- Andreas, E. 2010. Telaah Kualitas Daging Serta Identifikasi Keragaman Gen Gh dan Ghr Pada Kerbau (Bubalus Bubalis). http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/.../2010ean_abstract.pdf. Diakses 20 Mei 2014 pukul 07.43.
- Anonymous. 2000. Budidaya Ayam Ras Pedaging. http://www.warintek.ristek.go.id/peternakan/budidaya/ayam_pedaging.pdf. Diakses 21 Mei 2014 pukul 17.54.
- Arifin, dan Anwar. 1998. Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Arikunto, S. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asohi. 2000. Setengah Abad ayam Ras di Indonesia (1950 – 2000). Asohi (Asosiasi Obat Hewan Indonesia), Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur, 2014. Jumlah Produksi dan Populasi Ayam Pedaging. BPS Provinsi Jawa Timur. Surabaya.
- Darliati, Cepriadi, dan Eliza. 2012. Analisis Usaha Dan Pemasaran Itik Pedaging Studi Kasus Di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya. Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Riau. Riau.
- David, M. 2013. Analisis Risiko Produksi Pada Peternakan Ayam Broiler Di Kampung Kandang, Desa Tegal, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Tesis Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Dewanto, A.A. 2005. Perjanjian Kemitraan Dengan Pola Inti Plasma Pada Peternak Ayam Potong/Broiler di Pemerintah Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. http://eprints.undip.ac.id/15258/1/Agus_Adi_Dewanto.pdf. Diakses 14 Mei 2014 Pukul 05.17.
- Faiqoh. 2011. Analisis Keuntungan dan Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Petelur PT. Bintang Sembilan di Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban. Skripsi Fakultas Peternak Universitas Brawijaya. Malang.
- Hernanto, F. 1995. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kartasudjana, R dan Suprijadna, E. 2006. Manajemen Ternak Unggas. Penebar Swadaya. Depok.

- Mahyudi, I, Suryahadi dan Saleh, A. 2010. Perbandingan Pendapatan Peternak dari Dua Sistem Kemitraan Inti Plasma Berbeda pada Usaha Pembesaran Ayam Ras Pedaging. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/43108>. Diakses 14 Mei 2014 Pukul 10.32.
- Nikmat, Y. 2004. Analisis Rentabilitas Untuk Mengukur Efisiensi Kinerja Perusahaan Pada CV Pandan Harum di Balikpapan. <http://id.scribd.com/doc/171605943/Analisis-Rentabilitas-UntukMengukur-Efisiensi-Kinerja-Perusahaan>. Diakses 14 Mei 2014 Pukul 08.54.
- North and Bell. 1990. Commercial Chicken Production Manual. New York.
- Poultry Indonesia. 2003. Perkembangan Pendapatan Peternak Usaha Ayam Ras Pedaging. <http://www.poultryindonesia.com>. Diakses 10 Mei 2014 Pukul 13.20.
- Prawirokusumo, S. 2001. Ekonomi Rakyat. BP FE, Yogyakarta.
- Putranto, H.E. 2006. Analisis Keuntungan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat Di Jawa Tengah (Studi Kasus Kabupaten Boyolali, Kabupaten Semarang Dan Kota Semarang). Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rasyaf, M. 2007. Beternak Ayam Pedaging. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rasyaf, M. 2008. Pengelolaan Usaha Peternakan Ayam Pedaging. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Roghib, M. 2004. Kajian Pola Kemitraan Usaha Peternakan Ayam Pedaging di PT. Nusantara Unggas Jaya Tuban. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya Malang. Malang.
- Rohmad, 2011. Analisis Produktivitas Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan Pengelola Di Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri. Jurnal Manajemen Agribisnis. Vol. 13 No.1, Januari 2013.
- Sadono, dan Sukirno. 2002. Pengantar Teori Mikroekonomi. Edisi Ketiga PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Samuelson, P.A and W.D. Nordhaus. 2003. Ilmu Mikro Ekonomi. Alih bahasa oleh Nur Rosyidah, Anna Elly dan Bosco Carvalo PT Media Global Edukasi. Jakarta.
- Saragih, B. 2000. Kumpulan Pemikiran Agribisnis Berbasis Peternakan. USESE Foundation dan Pusat Studi Pembangunan IPB, Bogor.
- Sigit, S. 1990. Analisa Break Event. BPFE Fakultas Ekonomi Universitas Gadjahmada. Yogyakarta.
- Siregar, Y.R. 2009. Analisis Risiko Harga *Day Old Chick (DOC) Broiler* dan *Layer* Pada PT. Sierad Produce Tbk Parung, Bogor. Skripsi Fakultas Ekonomi Peternakan. Institut Pertanian Bogor.

- Soekartawi, 2000. Agribisnis, Teori dan Aplikasinya. Cetakan Ketujuh, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2003. Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb Douglas. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Solihin, M. 2009. Risiko Produksi Dan Harga Serta Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Peternakan Ayam Broiler CV AB Farm Kecamatan Bojonggenteng – Sukabumi. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Suharno, B. 2002. Agribisnis Ayam Ras. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suharso, 2006. Elastisitas Produksi Perikanan Tangkap Kota Tegal. Tesis Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Suliyanto. 2005. Analisis Data Dalam Aplikasi Pemasaran. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Sumardjo, J. Sukalaksana dan W. A. Darmono. 2004. Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sunarno, B. 2009. Peluang Usaha. In Azna Books. Bantul.
- Suratman . 2001. Studi Kelayakan Proyek (Teknik dan Prosedur Penyusunan Laporan), J&J Learning, Yogyakarta.
- Sutawi. 2007. Kapita Selekta Agribisnis Peternakan. Penerbit UMM Press. Malang.
- Sutojo, S. 2000. Strategi Manajemen Kredit Bank Umum. Jakarta : PT. Damar Mulia Pustaka.
- Suwarta, Irham, dan Hartono, S. 2012. Struktur Biaya dan Pendapatan Usaha Ternak Ayam Broiler di Kabupaten Sleman. Jurnal Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Widyagama Malang. Malang. Vol. 6 No. 1 : Mei 2012.
- Tjiptoadinegoro, M.I. 1989. Neraca Perusahaan. Padnya Paramita. Jakarta.
- Umar, H. 2003. Studi Kelayakan Bisnis Edisi 2. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Wardhani, K.P. 2012. Analisis Efisiensi Produksi Dan Pendapatan Pada Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging. Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. Semarang.
- Warsito, H.S., Fanani, Z. dan Hartono, B. 2009. Analisis Finansial, Resiko Dan Sensivitas Usaha Peternakan Ayam Petelur (Survei Pada Kelompok Peternak Gunungrejo Makmur Kabupaten Lamongan). Tesis Program Studi Ilmu Ternak Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang. Malang.

- Wibowo, S. A, dan F.T. Haryadi. 2006. Faktor Karakteristik Yang Mempengaruhi Sikap Terhadap Program Kredit Sapi Potong di Kelompok Peternak Andiniharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Media Peternakan* (29) 3:176-186.
- Yuliyatun, I. 2005. Hubungan Kapasitas Kerja dan Beban Kerja dengan Produktivitas Kerja Pada Penyadap Karet (Studi Kasus di PT. Karyadeka Alam Lestari Semarang Wilayah Perkebunan Kalimas). Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. Semarang.
- Yunus, R. 2009. Analisis Efisiensi Produksi Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan dan Mandir Di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. Tesis Program Studi Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang.

Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian

KUISISIONER PENELITIAN

Responden yang terhormat,

Saya yang bertanda di bawah ini :

Nama : Ariani Trisna Murti

Status : Mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya

Saat ini sedang melakukan penelitian tentang “**ELASTISITAS PRODUKSI USAHA PETERNAKAN BROILER POLA KEMITRAAN “PT SINAR SARANA SENTOSA” (Studi Kasus di Kabupaten Blitar)**”. Penelitian ini merupakan bagian dari tesis yang akan dikerjakan. Mohon kesediaan Anda untuk berpartisipasi dalam mengisi kuisisioner secara lengkap dan benar untuk membantu kepentingan penelitian. Informasi yang diterima bersifat rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan akademis. Atas bantuan dan perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

A. IDENTITAS RESPONDEN

Beri tanda *silang* (x) pada jawaban yang Anda pilih :

1. Nama :
2. Jenis kelamin :
3. Umur :
4. Alamat :
5. Jumlah anggota keluarga (suami, Istri, dan Anak) :
6. Pendidikan Terakhir: () tidak bersekolah () SD () SMP () SMA () Sarjana
7. Lama usaha menjadi peternak ayam *broiler* : _____ tahun
8. Status usaha peternakan broiler : () Mandiri () Kemitraan
9. Tahun usaha didirikan :
10. Kapan mulai ikut program kemitraan :

11. Jumlah Ternak :

12. Modal Investasi :

13. Ukuran Kandang :

a) 1. x m

b) 2. x m

c) 3. x m

d) 4. x m

e) 5. x m

15. Jumlah tenaga kerja :

- Pegawai : orang

- Anggota Keluarga : orang

B. BIAYA PRODUKSI DALAM SATU PERIODE

Biaya Operasional

Biaya Tetap

No	Jenis pengeluaran	Jumlah	Harga/Unit (Rp)	Total (Rp)
1	Upah tenaga kerja			
2	Penyusutan kandang			
3	Penyusutan peralatan			
4	Listrik dan Air			

Biaya Tidak Tetap

No	Jenis pengeluaran	Jumlah	Harga/Unit (Rp)	Total (Rp)
----	-------------------	--------	-----------------	------------

1	DOC			
2	Pakan			
3	Sekam			
4	Vaksin dan Obat-obatan			

C. PENDAPATAN DALAM SATU PERIODE

Pendapatan Produksi

No	Item	Jumlah	Harga/Unit	Total (Rp)
1	Hasil pemeliharaan			
2	Bonus FCR			
3	Bonus mortalitas			
4	Transport			
5	Tambahan diskon pakan			
6	Kompos			
7	Karung pakan			
8	Other			

D. TEKNIS KANDANG & PEMELIHARAAN

1. Kepadatan Kandang : m²
2. Jenis kandang :
3. Tipe kandang :
4. Teknis Pemberian Pakan :
5. Teknis Pemeberian Minum :
6. Persiapan kandang yang dilakukan sebelum DOC datang :

7. Vaksin apa saja yang diberikan dan pola pemberian :

8. Standar panen :

9. Perhitungan FCR :

10. Rata-rata umur ayam di panen :

11. Penanganan Pasca Panen :

12. Penyakit apa yang sering menyerang ayam dan dapat menyebabkan kematian yang tinggi :

13. Kendala teknis selain penyakit yang menyebabkan kerugian :

**APA YANG ANDA PEROLEH JIKA ANDA MELAKUKAN PETERNAKAN
SECARA KEMITRAAN * :**

KEUNTUNGAN

KERUGIAN

PEMASARAN

HARGA PENJUALAN AYAM

Saran dan masukan dalam pelaksanaan kemitraan yang dilaksanakan

Blitar, Juni 2014

Nama Peternak

Keterangan :

*: coret salah satu

Lampiran 2. Hasil Analisis Regresi

REGRESSION

/MISSING LISTWISE

/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA

/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)

/NOORIGIN

/DEPENDENT JumlahProdY

/METHOD=ENTER JumlahTernak PembelianD.O.C JumlahTenagaKerja BiayaPakan VitamindanObat Listrik Mortalitas BiayaProduksi JumlahAnggotaKel.

Regression

[DataSet0] G:\S2\THESIS\TS 2\SPSS NANI.sav

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	JumlahAnggotaKel, Listrik, Mortalitas, VitamindanObat, BiayaPakan, PembelianD.O.C, JumlahTenagaKerja, JumlahTernak, BiayaProduksi ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: JumlahProdY

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.702 ^a	.752	.735	.28063

a. Predictors: (Constant), JumlahAnggotaKel, Listrik, Mortalitas, VitamindanObat, BiayaPakan, D.O.C, JumlahTenagaKerja, Kapasitas, BiayaProduksi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10.193	8	1.274	52.087	.000 ^a
	Residual	1.516	62	.024		
	Total	11.709	70			

a. Predictors: (Constant), JumlahAnggotaKel, Listrik, Mortalitas, VitamindanObat, BiayaPakan, D.O.C, JumlahTenagaKerja, Kapasitas, BiayaProduksi

b. Dependent Variable: JumlahProdY

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
-------	--	----------------	----	-------------	---	------

1	Regression	10.193	8	1.274	52.087	.000 ^a
	Residual	1.516	62	.024		
	Total	11.709	70			

a. Predictors: (Constant), JumlahAnggotaKel, Listrik, Mortalitas, VitamindanObat, BiayaPakan, D.O.C, JumlahTenagaKerja, Kapasitas, BiayaProduksi

b. Dependent Variable: JumlahProdY

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.037	3.162		2.275	.000
	Jumlah Ternak	.660	.781	.157	.538	.008
	Pembelian D.O.C	-.373	.440	.257	-.747	.000
	JumlahTenagaKerja	-.239	.843	-.069	-.283	.778
	BiayaPakan	-1.072	.949	-.540	-1.106	.007
	VitamindanObat	-.215	.212	-.132	-.684	.497
	Listrik	.052	.788	.016	.066	.696

Mortalitas	-2.499	2.913	-2.037	-3.494	.004
BiayaProduksi	1.681	1.177	.996	1.378	.000
JumlahAnggotaKel	-.291	.500	-.076	-.583	.563

a. Dependent Variable: JumlahProdY